

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMK PGRI 3 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Diajukan Oleh:

Abdul Rozaq

NIM 09110056



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Juli, 2015

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMK PGRI 3 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Diajukan Oleh:

Abdul Rozaq

NIM 09110056



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2015

HALAMAN PERSETUJUAN
STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMK PGRI 3 MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Abdul Rozaq
09110056

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan
Pada Tanggal 16 Juni 2015
Oleh Dosen Pembimbing,

Muhammad Amin Nur, M. A
NIP. 19750123 200312 1 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno Nurullah, M.Ag
NIP. 197208222002212001

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMK PGRI 3 MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Abdul Rozaq (09110056)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 08 Juli 2015
dengan nilai: B+

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal: 08 Juli 2015

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

: _____

Sekretaris Sidang,

Muhammad Amin Nur, M.A
NIP. 19750123 200312 1 003

: _____

Pembimbing,

Muhammad Amin Nur, M.A
NIP. 19750123 200312 1 003

: _____

Penguji Utama,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd I
NIP. 19561231 198303 1 032

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

PERSEMBAHAN

Dengan iringan do'a serta puji syukur yang teramat dalam, karya ini saya persembahkan kepada:

Ayahanda dan almarhumah ibunda tercinta (Sujud dan Mahbubah), sebagai perwujudan amanat serta dedikasi kalian yang tulus memberikan dukungan, serta untaian do'a dan kasih sayang yang tiada batas.

Semua guru dan dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan, petunjuk dan motivasi.

Kepada saudara-saudara saya Mas Wahid, Mas Hasan, Mas Edy, Adek rouf dan Adek Alfi yang selalu menyemangatiku terima kasih atas do'a, dan dukungannya.

Kepada MbK Faza dan semua sahabat-sahabatku yang selalu memotivasi dan menasihati dalam kebaikan

Serta almamater yang saya banggakan.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih untuk semuanya.

Semoga Allah membalas semua pengorbanan kalian.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka
mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*

(QS. Ar-Ra'd [13]: 11).¹



¹*Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta; 1972)

Muhammad Amin Nur, M. A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Abdul Rozaq
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 16 Juni 2015

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun
teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Abdul Rozaq

NIM : 09110056

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan
Karakter Siswa Di SMK PGRI 3 Malang.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak
diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Muhammad Amin Nur, M. A
NIP. 19750123 200312 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diujikan untuk memperoleh gelar kesarjaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 16 Juni 2015

Abdul Rozaq
NIM: 09110056



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam semoga senantiasa Allah limpahkan keharibaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pelajaran, tuntunan dan suri tauladan kepada kita semua, sehingga kita dapat menuju jalan Islam yang lurus dan penuh Ridha-Nya.

Banyak bantuan yang telah penulis terima dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini, maka sepatutnyalah penulis ucapkan banyak terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayah dan Almarhumah Ibunda tercinta (Sujud dan Mahbubah) dengan tulus dan ikhlas memberikan kasih sayang dan motivasi baik berupa matriil maupun spiritual, serta telah membesarkan, membimbing dan membiayai penulis dalam menyelesaikan studi hingga kejenjang perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektoratnya yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno Nurullah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Muhammad Amin Nur. M. A sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang meluangkan waktunya dan dengan ikhlas dan tulus memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi kebaikan dan terselesainya skripsi ini.
6. Moch. Lukman Hakim, ST selaku kepala sekolah SMK PGRI 3 Malang, beserta dewan guru dan segenap siswa yang memberikan ijin untuk kerja samanya kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.

7. Keluarga besar di lumajang, dan saudara kandung penulis Mas Wahid, Mas Hasan, Mas edy dan Adek Rouf yang tidak pernah putus asa memberikan masukan-masukan dan motivasi bagi kelangsungan pendidikan penulis.
8. Sahabat dan teman seperjuangan angkatan 2009 serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik moril maupun materil.

Tiada kata yang patut penulis sampaikan selain untaian do'a, semoga Allah SWT membalas jasa-jasa baik beliau. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, baik dari segi materi, isi, dan sistematika pembahasan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif untuk membenahi dan memenuhi kekurangan dalam laporan-laporan selanjutnya.

Demikian yang bisa penulis sampaikan, kurang lebihnya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga tulisan yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. Amin...

Malang, 16 Juni 2015

Abdul Rozaq
NIM: 09110056

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dh	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أُو = û

أِي = î

DAFTAR TABEL

- Tabel I** : Struktur Organisasi SMK PGRI 3 Malang Tahun Ajaran 2013 Sampai 2016
- Tabel II** : Susunan Daftar Tenaga Penagajar di SMK PGRI 3 Malang



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2** : Surat Bukti Penelitian
- Lampiran 3** : Surat Bukti Konsultasi
- Lampiran 4** : Pedoman wawancara
- Lampiran 5** : Foto Penelitian
- Lampiran 6** : Biodata Mahasiswa



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PER NYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI	xii
HALAMAN ABSTRAK	xvi
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penelitian Terdahulu	6

F. Ruang Lingkup Penelitian	7
G. Definisi Istilah	8
H. Sistematika Pembahasan	9

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam.....	12
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	12
2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	15
3. Karakter Guru Pendidikan Agama Islam	18
4. Tugas Pokok Guru Pendidikan Agama Islam	19
5. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam	20
6. Dasar Pembentukan Karakter	28
7. Pengertian Pendidikan Karakter	29
8. Tujuan Pendidikan Karakter	30
9. Karakter Yang Diperlukan	31
10. Pilar-Pilar Dalam Pendidikan Karakter.....	33
11. Penerapan Pendidikan Karakter	33
B. Proses Pembentukan Karakter.....	35
1. Strategi Integrasi Dalam Pembentukan Karakter.....	36
2. Pendekatan Analisis Nilai Dalam Pembentukan Karakter.....	37
3. Model Reflektif Dalam Pembentukan Karakter.....	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Kehadiran Peneliti	43
C. Lokasi Penelitian	44
D. Data dan Sumber Data	44
E. Instrumen Penelitian	46
F. Teknik Pengumpulan Data	47
G. Analisis Data	50
H. Pengecekan Keabsahan Temuan	53
I. Tahap-tahap Penelitian	55

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar belakang Obyek	57
1. Sejarah Singkat SMK PGRI 3 Malang	57
2. Visi dan Misi SMK PGRI 3 Malang	60
3. Struktur Organisasi	62
4. Kondisi Obyektif SMK PGRI 3 Malang	64
B. Penyajian Data	
1. Langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Di SMK PGRI 3 Malang	70

2. Langkah-langkah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menjaga karakter siswa di SMK PGRI 3 Malang	75
---	----

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Langkah-langkah dan proses Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Disiplin di SMK PGRI 3 Malang	93
2. Langkah-langkah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menjaga karakter siswa di SMK PGRI 3 Malang	94

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran	105

DAFTAR PUSTAKA	107
-----------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	110
--------------------------------	-----

ABSTRAK

Rozaq, Abdul. Skripsi. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK PGRI 3 Malang*, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Bapak Amin Nur, M. PdI

Masalah akhlak di kalangan para pelajar merupakan masalah pendidikan yang harus diperhatikan. Minimnya jam mata pelajaran agama, serta kurang optimalnya transformasi nilai-nilai agama dalam mata pelajaran agama menjadi kendala dalam membentuk sikap siswa. Oleh karena itu, melalui fokus penelitian yaitu strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter atau sikap disiplin dan toleransi serta saling menghormati di SMK PGRI 3 Malang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan proses guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter disiplin dan toleransi serta saling menghormati siswa di SMK PGRI 3 Malang. (2) Mengetahui langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 3 Malang agar karakter yang terbentuk dapat terjaga

Untuk mencapai tujuan di atas, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu berupa paparan data. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara reduksi data, memaparkan data, serta mengambil kesimpulan.

Dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa, adalah strategi integrasi dalam pembentukan karakter yang salah satunya memberikan tauladan yang baik kepada siswanya di semua aspek baik dalam pembelajaran ataupun diluar pembelajaran, melakukan pemantauan dari pihak sekolah melalui *home visit* dan inspeksi mendadak. Lingkungan sekolah melalui kerjasama masyarakat sekitar untuk memantau, serta keluarga melalui komunikasi yang baik dengan pihak sekolah.

Saran bagi Guru terutama guru Pendidikan Agama Islam dan seluruh sifitas akademik. Diharapkan mampu membimbing dan membina akhlak siswa, dan lebih bersabar, serta mengantisipasi kenakalan remaja, dan menerapkan metode yang bervariasi sesuai dengan materi yang disampaikan, meningkatkan kemampuannya untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan, baik secara individu maupun kelompok

Kata Kunci : Strategi, Guru Pendidikan Agama Islam, Pembentukan, Pendidikan karakter

ABSTRACT

Rozaq, Abdul. Thesis. The Islamic Education Teachers Strategy Building Students Character in SMK PGRI 3 Malang, Islamic Education Department, Science Tarbiyah And Teaching Faculty, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Lector: Nur Amin, M. Pdi

The Moral problems among students is a problem of education that must be considered. The lack of hours of religious subjects, as well as less than optimal transformation of religious values within the constraints of religious subjects in shaping students' attitudes. Therefore, through the research focus is the strategy of Islamic Education teachers in the formation of character or attitude of discipline and tolerance and mutual respect in SMK PGRI 3 Malang.

The purpose of this study was to: (1) describe the process of Islamic Education teachers in shaping the character of discipline and tolerance and mutual respect of students in SMK PGRI 3 Malang. (2) Determine the steps of Islamic Religious Education teacher at SMK PGRI 3 Malang formed so that the character can be maintained

The research to achieve the above purpose, used a qualitative research approach, with descriptive research, namely in the form of data exposure. Key instrument is the researcher himself, and data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Data were analyzed by means of data reduction, presented data, and draw conclusions.

The strategy of Islamic Education teachers in shaping the character of the students, It can be concluded that is the integration strategy in the formation of character that one way provide a good role model to students in all aspects of learning both in and outside of learning, monitoring of the school through home visit and unannounced inspections. School environment through cooperation surrounding communities to monitor, as well as the family through good communication with the school.

Suggestions for teachers, especially teachers of Islamic education and the entire academic community. Are expected to guide and nurture students' character, and be patient, and to anticipate delinquency, and applying methods that vary according to the material submitted, enhance its ability to assist students in overcoming difficulties, either individually or in groups

Keywords: Strategy, Islamic Education Teachers, Formation, Education characters

مستخلص البحث

الرزاقي، عبد. البحث. استراتيجية في بناء الشخصية التربوية الإسلامية الطلاب المعلمون في المدرسة الاعدادية العالية الجمهورية نقابة المعلمين إندونيسيا ٣ مالانج، القسم التربية الإسلامية، الكلية العلوم التربية والتدريسية، الجامعة الحكمة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف البحث : نور أمين الماجستير

المشاكل الأخلاقية بين الطلاب هي مشكلة التعليم التي يجب أخذها بعين الاعتبار. عدم وجود ساعات من الموضوعات الدينية، وكذلك أقل من التحول الأمثل للقيم الدينية ضمن القيود من الموضوعات الدينية في تشكيل اتجاهات الطلبة. لذلك، من خلال التركيز على البحوث هي استراتيجية معلمي التربية الإسلامية في تكوين شخصية أو موقف من الانضباط والتسامح والاحترام المتبادل في المدرسة الاعدادية العالية الجمهورية نقابة المعلمين إندونيسيا ٣ مالانج.

وكان الغرض من هذه الدراسة إلى: (١) وصف عملية معلمي التربية الإسلامية في تشكيل شخصية الانضباط والتسامح والاحترام المتبادل للطلاب في المدرسة الاعدادية العالية الجمهورية نقابة المعلمين إندونيسيا ٣ مالانج. (٢) تحديد الخطوات الإسلامية التربية الدينية معلم في المدرسة الاعدادية العالية الجمهورية نقابة المعلمين إندونيسيا ٣ مالانج شكلت بحيث يمكن الحفاظ على الطابع

لتحقيق الغرض المذكور أعلاه، استخدم الباحثون منهج البحث النوعي، مع البحث الوصفي، وبالتحديد في شكل التعرض البيانات. أداة رئيسية هو الباحث نفسه، وكانت أساليب جمع البيانات المستخدمة الملاحظة والمقابلات والوثائق. البيانات تم تحليلها عن طريق الحد من البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج.

ويمكن أن نستخلص أن استراتيجية معلمي التربية الإسلامية في تشكيل شخصية الطلاب، هي استراتيجية التكامل في تكوين شخصية بهذه الطريقة واحدة تقدم نموذجاً جيداً للطلاب في جميع جوانب التعلم داخل وخارج للتعلم، ومراقبة المدرسة من خلال

الزيارات المنزلية وعمليات تفتيش مفاجئة على حد سواء. البيئة المدرسية من خلال التعاون المجتمعات المحلية المحيطة بها لمراقبة، فضلا عن الأسرة من خلال التواصل الجيد مع المدرسة.

التربية الإسلامية اقتراحات للمعلمين، وخاصة معلمي والمجتمع الأكاديمي بأكمله. ومن المتوقع أن توجيه ورعاية شخصية الطلبة، والتحلي بالصبر، وتوقع الانحراف، وتطبيق الأساليب التي تختلف وفقا للمادة المقدمة، وتعزيز قدرتها على مساعدة الطلاب في التغلب على الصعوبات، سواء بشكل فردي أو في مجموعات.

الكلمات الرئيسية : الاستراتيجية، معلمي التربية الإسلامية، تشكيل، وشخصيات التعليم

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan kita mengenal istilah manusia sebagai makhluk *pedagogi*. Adalah makhluk Allah yang sejak lahir sudah membawa potensi untuk dididik sekaligus mendidik.¹ Pemberian predikat ini tentu berkaitan erat dengan adanya akal pada diri manusia. Dengan potensi akal ini manusia dibentuk menjadi insan yang sempurna (*insân al-kamîl*) melalui serangkaian proses yang dinamakan pendidikan. Selanjutnya kita tahu bahwa pada umumnya pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budinurani) dan jasmani (pancaindera serta ketrampilan-ketrampilan).²

Dalam proses pendidikan, guru dan siswa adalah dua unsur yang menjadi subjek pendidikan. Dalam hal ini membutuhkan ilmu pengetahuan dari guru yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak dari siswa karena guru lebih dahulu dan lebih awal di dalam melaksanakan proses pendidikan. Dalam membimbing siswanya tentu guru mengharapkan hasil yang optimal atau terbaik. Diharapkan dengan bimbingannya, murid dapat menjadi manusia yang seutuhnya, yakni memiliki karakter yang Islami dan

¹ Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 101

² TIM Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar – Dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988) Hlm. 7

penguasaan terhadap ilmu pengetahuan serta memiliki keterampilan yang mumpuni di dalam mengarungi kehidupannya.

Faktanya, generasi remaja mengalami keterpurukan dalam hal akhlak. Data survey tahun 2008 di 33 provinsi, sebanyak 63 persen remaja SMP dan SMA mengaku pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah sebagaimana dikatakan oleh Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Pusat (BKKBN) M. Masri Muadz saat peluncuran SMS Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja di Serang Jumat (19/12).³ Perilaku seks bebas inilah yang kemudian membawa efek turunan berupa merebaknya virus HIV-AIDS dan praktek aborsi.

Budaya tawuran semakin marak di kalangan pelajar. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa sepanjang 2012 terjadi 339 kasus tawuran pelajar yang menewaskan 82 orang dimana angka tersebut meningkat drastis dibanding tahun-tahun sebelumnya.⁴ Dan tragedi tawuran tahun lalu yang membawa duka adalah yang terjadi di jantung ibukota Jakarta antara SMAN 70 dengan SMAN 6 yang menewaskan Alawy siswa SMAN 6 Jakarta.

Fakta di atas menunjukkan ketidakberdayaan sistem pendidikan agama di negeri ini. Ketidakberdayaan ini dinilai Toto Suharto karena Pendidikan Agama Islam selama ini hanya menekankan pada proses pentransferan ilmu saja tanpa adanya proses transformasi nilai-nilai luhur agama kepada siswa

³ *63 Persen Remaja Berhubungan Seks di Luar Nikah*, www.dunia.pelajar-islam.or.id, (diakses 19 Oktober 2012 jam 10.30 WIB)

⁴ *Sepanjang 2012 Terjadi 339 Kasus Tawuran Pelajar*, www.beritasatu.com, (diakses 19 Oktober 2012 jam 12.50 WIB)

untuk membimbingnya menjadi manusia yang berkepribadian dan berakhlak mulia.⁵ Jika sudah demikian maka yang terjadi adalah kejenuhan belajar pada diri siswa, dan mengakibatkan mereka tidak memahami dengan benar bagaimana mereka harus bertingkah laku yang luhur.

Oleh karena itu, guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing peserta didik sudah harus memiliki strategi tersendiri dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini karena proses belajar di sekolah adalah kegiatan yang paling kokoh dalam memberikan pengaruh pada berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan.⁶

Guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab di dalam memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar mereka memahami mana perbuatan yang susila dan mana yang asusila, mana perbuatan yang moral dan mana yang amoral, yang harus ditanamkan guru kepada anak didik baik di kelas maupun di luar kelas melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan.⁷ Dengan demikian tugas Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah membina dan mendidik keperibadian peserta didik melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sebagai seorang pendidik yang mencetak generasi yang berkarakter tentunya akan bersentuhan dengan peserta didik yang menjadi fokusnya.

Tanggung jawab merupakan salah satu sikap yang sangat penting bagi seorang

⁵ Toto Suharto, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hlm. 169

⁶ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 1

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 35

guru, tidak memandang seorang guru agama ataupun umum, yang terpenting seorang guru menjadi teladan bagi dirinya, anak didiknya, baik ketika didalam kelas, dirumah tangga dan di masyarakatnya.

SMK PGRI 3 Malang adalah sekolah kejuruan berstandar Internasional dengan motto “SUCCESS BY DISCIPLINE” Sekolah ini beralamatkan di Jalan Raya Tlogomas IX/09 Malang. Sejak tahun 2006 SMK PGRI 3 Malang telah menorehkan Tinta Emas kembali dengan dinyatakan sebagai sekolah “BESAR & NASIONAL ” untuk bisa berkiprah di tingkat Nasional dengan predikat Sekolah Nasional, yang selanjutnya akan di tindak lanjuti dengan kiprah di tingkat Internasional melalui Sertifikat ISO 9001:2008. Memang secara akademis lembaga tersebut berprestasi dan unggul. Akan tetapi bagaimana pada sisi pendidikan agamanya? Terutama pembentukan karakternya. Para pendidik dan segenap masyarakat sekolah yang sangat berperan, terutama guru Pendidikan Agama Islamnya. Karena sebagian besar dari nilai-nilai karkter ada pada Pendidikan Islam.

Dari paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana strategi guru di dalam pembentukan karakter siswanya. Peneliti memfokuskan kepada tiga karakter, yaitu : toleransi, disiplin dan saling menghormati. Ketiga karakter tersebut sebagai salah satu pondasi untuk membentuk akhlak yang mulia dari setiap peserta didik. Sehingga penulis mengambil judul penelitian STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA di SMK PGRI 3 MALANG.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas,peneliti membuat rumusan masalah yang akan menjadi penuntun langkah-langkah penelitian selanjutnya, yaitu :

1. Bagaimana proses pembentukan karakter siswa di SMK PGRI 3 Malang?
2. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 3 Malang agar karakter yang terbentuk dapat terjaga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami proses guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMK 3 PGRI Malang.
2. Untuk Menegetahui langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 3 Malang agar karakter yang terbentuk dapat terjaga?

D. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian diatas maka hasil penelitian ini berguna diharapkan memberikan manfaat, antara lain:

1. Secara teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengkajian tema Karakter Islami dengan pembahasan yang tidak hanya fokus pada masalah pola sikap atau tingkah laku saja tetapi juga pola pikir sebagai dasar seseorang di dalam bertingkah laku.

2. Secara praktis

a. Bagi guru dan lembaga SMK 3 PGRI Malang

Sebagai evaluasi proses pendidikan dalam upaya membentuk Karakter siswa.

b. Bagi pembaca

Sebagai tambahan pengetahuan atau informasi terkait metode pembentukan dan pembinaan Karakter

E. Penelitian terdahulu

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Saiful Wijayanto (2008) "Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan Kepribadian Islam Siswa di SMP Islam Terpadu Al-Amri Leces Probolinggo"	Strategi Guru PAI sebagai variabel independen (bebas)	Pembinaan kepribadian Islam sebagai variabel dependen (terikat) Memfokuskan untuk mengetahui kepribadian siswa apakah sudah sesuai nilai-nilai Islam. Penelitian dilakukan di SMP Islam Terpadu Al-Amri Probolinggo	Strategi guru PAI sebagai variabel independen (bebas) Memfokuskan pada pembentukan siswa yang berkarakter mulia. Penelitian dilakukan di SMK 3 PGRI Malang

	<p>Mufidatun Nisfi Mauludiya (2009) “Penilaian Hasil Belajar Berbasis Karakter Siswa kelas X di SMA Negeri 8 Malang”</p> <p>Nur Azizah (2007) “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis”</p>	<p>Aspek pendidikan karakter sebagai acuan penilaian hasil belajar</p> <p>Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur’an dan Hadis”</p>	<p>Terfokus pada penilaian hasil berbasis karakter</p> <p>Penelitian dilakukan di SMA Negeri 8 Malang</p> <p>Memfokuskan pada teori tentang langkah-langkah dalam pembentukan karakter pada anak perspektif Al-Quran dan Hadis, bahwa karakter dapat mulai dibentuk sejak dalam kandungan, keteladanan yang baik</p>	
--	--	---	--	--

Skripsi yang ditulis Saiful Wijayanto pada tahun 2008. Memfokuskan pada pembinaan kepribadian Islam pada siswa yang hasil penelitiannya, bahwa pembinaan kepribadian itu dipengaruhi oleh pola pikir dan pola tingkah laku siswa. Serta upaya guru yaitu dengan memberikan pendampingan. skripsi yang ditulis oleh Mufidatun Nisfi Mauludiya (2009) terfokus pada proses penilaian berbasis krakter yaitu peneliaian yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mendukung pembentukan karakter siswa. Skripsi Nur Azizah (2007) terfokus pada teori serta langkah-langkah pembentukan karakter menurut Al-Quran dan Al-Hadis. Dari ketiga penelitian terdahulu, peneliti sendiri terfokus pada proses pembentukan karakter yang di dalamnya tidak hanya teori, akan

tetapi bagaimana teori-teori tersebut pada kenyataannya dalam hal pembentukan karakter siswa di SMK PGRI 3 Malang.

F. Ruang Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan tidak terlalu luas dan melebar, maka harus ada batasan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, masalah yang diteliti adalah tentang strategi guru PAI SMK 3 PGRI Malang dalam membentuk karakter Islam pada diri siswanya. Lokasi penelitian adalah di Jalan Raya Tlogomas IX/09 Malang.

Adapun objek yang diteliti adalah guru-guru PAI SMK 3 PGRI Malang dan para siswanya. Karena keterbatasan guru PAI, maka peneliti hanya mengambil sejumlah tiga guru. Adapun siswa yang diteliti adalah siswa kelas X seluruhnya. Aspek yang diteliti dari siswa adalah pola pikir dan pola sikapnya.

G. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan proposal ini, ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaan secara operasional. *Pertama* adalah “Strategi”, *kedua* adalah “guru”, *ketiga* adalah “pembentukan”, dan *keempat* adalah “Karakter”. Dalam hal ini pembahasannya lebih ditekankan pada strategi guru dalam SMK 3 PGRI Malang dalam membentuk karakter siswanya

1. *Strategi* : Usaha; Langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu⁸
2. *Guru* : yang dimaksud dengan guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Pasal 1 ayat 1)⁹
3. *Pembentukan* : Proses merubah untuk menjadi lebih baik melalui tahapan-tahapan berdasarkan teori dan pengalaman sesuai apa yang direncanakan
4. *Pendidikan Karakter* : sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹⁰

Dengan demikian, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK 3 PGRI Malang adalah usaha-usaha

⁸ *Kamus Bahasa Indonesia Online*, www.kamusbahasaindonesia.org, (diakses pada 16 April 2013 jam 07.35 WIB)

⁹ *Guru*, www.kemdiknas.go.id, (diakses pada 22 Juli 2013 pukul 22.00 WIB)

¹⁰ Dharma Kesuma Dkk, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktis di sekolah)*, (Bandung, PT Remaja Rosda karya, 2011), hlm. 5

tertentu yang dilakukan oleh seorang guru dalam penyempurnaan kegiatan yang dilakukan untuk membentuk tingkah laku mulia atau *akhlakul karimah* pada diri siswa.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, pembahasan secara keseluruhan terdiri dari enam bab, dimana tiap-tiap bab terdiri dari beberapa poin sebagai penjabaran. Adapun bentuk suatu sistem yang digunakan oleh penulis dalam membahas penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bab I** : Sebagai pendahuluan dalam bab pertama ini merupakan langkah awal untuk mengetahui secara umum dari keseluruhan skripsi ini yang akan dibahas dan merupakan dasar serta merupakan titik sentral untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya, bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah dari penelitian ini, perumusan masalah sebagai gambaran spesifik dan penegas dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.
- Bab II** : Merupakan kajian teori, membahas tentang definisi guru dan kompetensinya serta fungsinya di dalam proses belajar mengajar. Selain itu juga membahas tentang metode pembentukan karakter siswa.
- Bab III** : Merupakan pembahasan metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini, diantaranya adalah jenis dan pendekatan penelitian,

kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV : Merupakan hasil penelitian yang meliputi tentang: deskripsi data dan penyajian data.

Bab V : Merupakan analisis dan interpretasi data, yang membahas tentang: gambaran karakter siswa dan strtegi yang dilakukan guru PAI dalam membentuk dan membina karakter Islami siswa di SMK PGRI 3 Malang.

Bab VI : Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan dilengkapi dengan saran-saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

Dalam bahasa Arab, guru disebutkan dengan istilah *al-‘Âlim* atau *al-Mu’allim* (orang yang mengetahui), *al-Mudarris* (orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran) dan *al-Muaddib* (yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana), dan *al-Ustâdz* (untuk menunjuk kepada guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini hanya dipakai oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia).¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah seseorang yang profesinya atau pekerjaannya adalah mengajar.²

Selain pengertian menurut bahasa, para pakar pendidikan juga telah mendefinisikan guru menurut perspektif mereka masing-masing. Di antaranya adalah:

- a. M. Ngalim Purwanto, Guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada orang tertentu atau sekelompok orang.³

¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.41.

² W.J.S Purwa darmito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tt), hlm: 335

³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 169

- b. Muhaimin, Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya baik secara individual maupun klasikal.⁴
- c. Abuddin Nata, Gurua dalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajar, membantu anak untuk mencapai kedewasaan.⁵
- d. Ahmad Marimba, Guru adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik.⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik satu definisi bahwa guru adalah orang yang memiliki tugas mendidik anak didik di sekolah menuju kedewasaan dengan mengembangkan daya cipta, rasa, dan karsa yang ada padanya. Jika demikian itu dikatakan sebagai guru, maka guru agama (PAI) mendidik anak didik dengan nilai-nilai Islam agar terbentuk kepribadian Islam pada peserta didik dengan cara mengembangkan caya cipta, rasa, dan karsanya.

Adapun pengertian guru PAI (agama) menurut beberapa pakar pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. H.M. Arifin

Guru agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami, yang telah matang rohaniah dan jasmaniah serta mamahami

⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 70

⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 62.

⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), hlm. 37

kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan Islam.⁷

b. Zuhairini dan kawan-kawan

Guru agama adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggungjawab kepada Allah SWT.⁸

c. Al-Ghazali

Guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya.⁹

Dengan demikian semakin jelas bahwa yang dimaksud dengan guru PAI (agama) tidak hanya memberikan informasi-informasi (*transfer of knowledge*) saja kepada peserta didik namun juga membimbing mereka dengan nilai-nilai Islam (*transfer of value*) untuk mensucikan hati mereka sehingga terbentuklah keperibadian Islam pada diri anak didik.

⁷ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 193

⁸ Zuhairini Dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), hlm.

⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 88

2. Kompetensi Guru PAI

Isi dari UU No 14 tahun 2005 memberikan keharusan bagi guru untuk memiliki kompetensi yang mutlak harus dipenuhi seiring pengakuan atas guru sebagai suatu profesi. Berdasarkan pasal 10 ayat 1 guru harus memiliki empat kompetensi, meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁰ Empat kompetensi tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Kompetensi pedagogik

Dalam hal ini guru harus menguasai beberapa kompetensi pedagogik, diantaranya:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik, dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, cultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

¹⁰ Wahid murni, dkk , *Ketampilan Dasar Mengajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 29

- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi kepribadian

Guru mutlak memiliki kompetensi kepribadian, diantaranya:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 4) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi sosial

Guru juga harus memiliki kompetensi sosial sebagai berikut:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisis fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

d. Kompetensi profesional

Sementara itu, kompetensi profesional yang harus di miliki guru sebagai berikut:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang di ajarkan.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang di ajarkan.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang di ajarkan secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.¹¹

3. Karakter Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI sebagai orang tua murid-murid di sekolah dituntut memiliki cerminan yang baik. Hal ini karena guru di mata siswa adalah sosok yang dijadikan suri tauladan dalam bertingkah laku menjalani

¹¹ *Ibid.*, hlm 30-31

kehidupan. Karena pekerjaan utamanya adalah memberikan nasehat dengan menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa, maka ia pun dituntut harus konsisten antara ucapan dan perbuatannya. Oleh karena itu, seorang guru PAI harus memiliki karakter yang khas. Di antara karakter yang sebaiknya dimiliki oleh guru PAI adalah

- a. Zuhud, yakni tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhoan Allah.
- b. Bersih tubuhnya sehingga penampilan lahiriahnya menyenangkan
- c. Bersih jiwanya, yakni menghindari dosa besar
- d. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- e. Tidak menyenangi permusuhan
- f. Sesuai perbuatan dengan perkataan
- g. Tidak malu mengetahui ketidaktahuan
- h. Bijaksana
- i. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
- j. Rendah hati (tidak sombong)
- k. Lemah lembut
- l. Pemaaf
- m. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
- n. Berkepribadian
- o. Tidak merasa rendah diri
- p. Bersifat kebapakan

q. Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.¹²

4. Tugas Pokok Guru PAI

Pendidikan Agama Islam harus sejak dii ditanamkan pada siswa karena akan mempengaruhi pembentukan karakter siswa tersebut. Guru sangatlah berperan dalam mendidik, terutama guru Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana firman Allah SWT

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ.

Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hukmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. (Q.S An-Nahl:125)¹³

Oleh karena itu tugas pokok guru Pendidikan Agama Islam ada tiga yakni mengajar, mendidik, dan melatih.¹⁴

a. Mengajar

Adalah meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa.¹⁵ Mengajar dapat diistilahkan dengan *transfer of knowledge*.

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT.Rosda Karya, 2001), hlm. 82

¹³ Al-Quran dan Terjemahan, Departemen Agama RI, (Jakarta; 1972), hlm. 254

¹⁴ Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amisco, 2002), hlm. 3

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 127-133

b. Mendidik

Mendidik dapat diartikan sebagai meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada siswa.¹⁶ Dalam istilah lain dapat disebut sebagai *transfer of value*.

c. Melatih

Melatih dapat diartikan sebagai mengembangkan keterampilan pada siswa.¹⁷ Melatih dapat juga diistilahkan dengan *transfer of skill*.

5. Kedudukan Guru PAI

Anak didik dalam kedudukannya sebagai manusia secara fitrahnya memiliki potensi dalam dirinya, baik itu potensi yang positif maupun negatif. Anak didik sebagai manusia memiliki potensi malaikat, tetapi juga memiliki potensi setan. Ketika ia memiliki kepribadian yang agung, maka ia telah mendekati karakter malaikat. Namun jika ia memiliki kepribadian yang rusak, maka ia telah terjerumus kepada karakter setan. Potensi inilah yang menjadi tugas guru PAI, bagaimana caranya mengoptimalkan potensi malaikatnya, dan meminimalisir potensi setannya. Siswa bagi guru PAI adalah titipan dari Allah SWT kepada mereka untuk dibimbing ke arah yang baik. Oleh karena itu guru PAI harus menyadari kedudukannya dalam proses pembelajaran. Di antara kedudukan guru PAI adalah:

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

a. Guru Agama Islam sebagai pembentuk kepribadian anak didik

Pendidik adalah merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan agama ia mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.¹⁸

Keperibadian adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Kecerdasan yang tinggi tanpa dibarengi dengan kepribadian, akan membawa kepada penyalahgunaan kecerdasan tersebut ke arah negatif. Karena tidak memiliki kepribadian Islam, kecerdasan yang dimiliki tersebut digunakan untuk melakukan tindakan kriminal seperti penipuan, pencurian, perampokan, dan sebagainya. Sehingga pembentukan menempati posisi yang menentukan arah tindakan seseorang. Dan di sinilah fungsi guru PAI dalam pembentukan kepribadian anak didik dengan melakukan langkah-langkah di antaranya:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa
- 3) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang baik dan mulia
- 4) Mendidik anak agar taat terhadap ajaran agama.¹⁹

¹⁸ Zuharini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 11

¹⁹ *Ibid*, hlm 35

b. Guru PAI sebagai suri tauladan

Seorang guru adalah sumber keteladanan, sebuah pribadi yang penuh dengan contoh dan teladan bagi murid-muridnya.²⁰ Guru adalah sumber ilmu bagi murid. Ia juga sebagai pemberi nasehat yang utama bagi anak didik. Ia akan selalu dijadikan sorotan dalam kesehariannya. Anak didik akan menjadikan guru PAI sebagai sebuah contoh kepribadian. Maka guru PAI harus berhati-hati di dalam setiap tindak tanduknya dalam keseharian.

c. Guru PAI sebagai pengajar

Dalam kedudukannya sebagai pengajar, guru PAI memiliki tugas untuk mentransfer sejumlah pengetahuan agama kepada peserta didik. Ia juga memiliki tugas dalam kaitannya dengan ini untuk membimbing dan mengarahkan potensi peserta didik. Maka dalam kedudukannya ini, ada langkah-langkah yang harus dilakukannya, antara lain sebagai berikut:

- 1) Guru harus berusaha membangkitkan motivasi pada diri anak. Untuk membangkitkan motivasi anak dalam belajar, guru dapat menjelaskan pelajarannya dengan sistematis, bahasa yang sederhana yang dapat dimengerti anak. Tidak menggunakan istilah yang asing, karena hal demikian anak tidak menaruh minat pada materi yang disampaikan. Guru hendaknya tidak bersikap kaku dan monoton, tetapi perlu memberikan variasi dalam penyampaian materi dan

²⁰ Sojietno Irmin dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Digugu dan Ditiru*, (Seyma Media, 2004). hlm. 66

- memberikan contoh yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengalaman anak.
- 2) Guru hendaknya membuat struktur pengajaran yang sistematis. Dalam hal ini, guru hendaknya merinci pengajaran terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian inti, dan bagian penutup.
 - 3) Guru harus dapat memahami dan menghormati murid. Setiap anak didik mempunyai perbedaan-perbedaan dan guru harus memahami dan menghormati setiap perbedaan itu. Misalnya siswa yang cepat, dan lambat belajar. Mereka mempunyai minat, kebutuhan, pengalaman dan latar belakang yang berbeda-beda. Guru harus bisa menyesuaikan materi dengan perbedaan-perbedaan yang dimiliki siswa.
 - 4) Guru harus bisa menyesuaikan bahan dan metode dengan kesanggupan anak didik. Setiap anak mempunyai kesanggupan yang berbeda dalam setiap hal, biasanya guru berusaha menyesuaikan pelajarannya dengan kesanggupan rata-rata anak dalam kelas. Sehingga bagi yang kurang pandai jelas merasa kesulitan dalam menerima pelajaran atau sebaliknya.
 - 5) Guru harus percaya bahwa anak memiliki potensi (kemampuan) untuk berkembang. Pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan untuk berkembang karena itu guru hendaknya memberi kesempatan pada muridnya untuk mengembangkan potensinya.

- 6) Guru membuat perencanaan dan persiapan yang matang sebelum mengajar, baik perencanaan dan persiapan secara tertulis maupun perencanaan dan persiapan diri.
- 7) Memberi hukuman yang bersifat mendidik dan memberi ganjaran atau pujian kepada siswa yang melakukan perbuatan baik. Pujian yang diberikan dapat berupa penghormatan, hadiah dan dapat berupa pemberian kepercayaan untuk memimpin sesuatu. Dalam memberi hukuman hendaknya menjauhi hukuman badan.
- 8) Guru dapat memanfaatkan media pengajaran yang sesuai dengan tujuan instruksional. Media yang digunakan hendaknya yang digunakan jangan dilihat dari mahalnnya tetapi apakah media itu dapat mendukung tercapainya tujuan pengajaran.²¹

d. Guru PAI sebagai pengelola peserta didik

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, guru PAI dituntut untuk bisa melakukan pengelolaan kelas. Dalam hal ini guru PAI memiliki beberapa peranan, di antaranya adalah:

- 1) Informator, yakni sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, study lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- 2) Organisator, yakni sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran, dan lain-lain. Komponen-komponen yang

²¹ Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 21-24

berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, siswa diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efesiensi dalam belajar pada diri siswa.

- 3) Motivator, yakni dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
- 4) Pengarah/direktor, yakni bahwasannya jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- 5) Inisiator, yakni sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar mengajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.
- 6) Transmitter, yakni dalam kegiatan belajar mengajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- 7) Fasilitator, yakni guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya menciptakan suasana kegiatan belajar yang serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung efektif.
- 8) Mediator, yakni guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya, menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga dapat

diartikan sebagai penyedia media, bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

- 9) Evaluator, yakni guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil dalam belajar atau tidak.²²
- 10) Korektor, yakni pendidik bias membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari afektif sampai ke psikomotor.
- 11) Demonstrator, yakni jika diperlukan pendidik bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang susah difahami.
- 12) Pengelola kelas, yakni pendidik harus mampu mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif.²³

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter sebagaimana di definisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku

²² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 141-144

²³ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008) hlm. 82-83

manusia menuju standar-standar baku.²⁴Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsidan nilai-nilai pribadi.

Karakter adalah '*distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*'. Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata 'watak' yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat. Dalam risalah ini, dipakai pengertian yang pertama, dalam arti bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif', bukan netral. Jadi, 'orang berkarakter' adalah orang punya kualitas moral (tertentu) yang positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan negatif atau yang buruk.

Williams & Schnaps (1999) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai "*Any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible*". Maknanya kurang lebih pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua

²⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 11

dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.²⁵

2. Dasar Pembentukan karakter

Dalam berbagai literature, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Adapun gen hanya merupakan salah satu factor penentu saja. Namun hal ini tidak boleh dipandang remeh begitu saja. Meskipun ia bukan satu-satunya penentu, ia adalah penentu, ia adalah penentu pertama yang melekat pada diri anak. Jika tidak ada proses berikutnya yang memiliki pengaruh kuat, boleh jadi faktor genetis inilah yang akan menjadi karakter anak.²⁶

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negative. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religious yang bersumber dari keyakinan kepada tuhan, sedangkan energy negatife itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari taghut (setan).Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, persucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani).²⁷

²⁵Siti Nur Kholifah dkk, *Karya ilmiah Pendidikan Karakter*,(UIN Malang, November 2010)

²⁶Abdullah Munir, pendidikan karakter: membangun karakter anak sejak dari rumah (PT. Pustaka Insan Madani: Yogyakarta, 2010), hlm. 6

²⁷*Ibid.*,

3. Pengertian Pendidikan karakter

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawati (2004:95), sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.²⁸

Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar (2010:1), Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting yaitu: (1) proses transformasi nilai-nilai, (2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, (3) menjadi satu dalam perilaku.²⁹

Dalam konteks p3, kami mendefinisikan pendidikan dalam setting sekolah sebagai, Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:³⁰

- 1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- 2) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.

²⁸Dharma Kesuma Dkk, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktis di sekolah)*, (Bandung, PT Remaja Rosda karya, 2011), hlm. 5

²⁹*Ibid.*,

³⁰*Ibid*, hlm. 5-6

- 3) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pertama, pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia.³¹

Tujuan kedua, pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negative menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengkoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik.³²

5. Karakter yang Diperlukan

secara terminologis, karakter dapat dimaknai dengan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri seseorang atau suatu kelompok. Hal ini bertujuan untuk menciptakan karakter peserta didik yang paripurna,

³¹*Ibid*, hlm. 9

³²*Ibid*, hlm.10

sampai mendekati titik terwujudnya insan kamil. Namun, bisa diperjelas pada upaya untuk mewujudkan kecerdasan spiritual, emosional, intelektual, dan estetika (ESQ).³³

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Hanya barangkali sejauh mana kita memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas.³⁴

Berhubungan dengan itu, dalam alam nyata dapat dilihat bahwa karakter anak bangsa semakin menunjukkan gejala yang sangat miris dan merisaukan kita semua. Kehidupan mereka yang kontradiktif, tidak hanya diluar lingkungan pendidikan tetapi juga justru dilakukan oleh anak-anak didik dalam masa pendidikan.³⁵

Dapat dilihat dengan nyata bahwa banyaknya perbuatan yang semuanya berindikasi, pada tindakan melawan hukum. Dilakukan oleh orang-orang yang katanya terhormat dengan menduduki posisi penting di negeri ini. Semuanya sangat memiriskan untuk dideskripsikan. Tragisnya, hal itu bisa menjadi pembelajaran bagi seluruh anak bangsa ini.³⁶

Perilaku negatif tersebut dipublikasi secara media massa elektronik maupun media cetak. Sehingga terlihatlah dengan jelas bahwa perilaku itu

³³<http://opini-bambangsetiawan.blogspot.com/2012/07/penerapan-pendidikan-karakter.html>. Di akses pada tanggal 16 mei 2013

³⁴*Ibid*, hlm. 11

³⁵*Ibid*.

³⁶*Ibid*.

sangat jauh dari karakter bangsa Indonesia yang terkenal dengan etika yang pancasilais. Dalam rincian implementasi pembelajaran disekolah, pendidikan karakter bukanlah sesuatu mata pelajaran ataupun materi khusus yang berdiri sendiri (self sufficiency).³⁷

Pendidikan karakter ini merupakan wujud intregatif-ineronektif yang mencakup aspek multidisiplin dan multidimensi, sehingga diperlukan pendekatan yang komprehensif, utuh, interkonektif antar berbagai disiplin ilmu. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Serta Penerapannya :³⁸

6. Pilar-pilar dalam pendidikan Karakter

Pendidikan karakter meliputi 9 (sembilan) pilar yang saling kait-mengait, yaitu:

- a. *Rensposibility* (tanggung jawab)
- b. *Respect* (rasa hormat)
- c. *Fairness* (keadilan)
- d. *Courage* (keberanian)
- e. *Honesty* (kejujuran)
- f. *Citizenship* (kewarganegaraan)
- g. *Self-discipline* (disiplin diri)
- h. *Caring* (peduli), dan
- i. *Perseverance* (ketekunan).³⁹

³⁷*Ibid.*

³⁸*Ibid.*

³⁹Suparlan, *pendidikan karakter dan kecerdasan*, diakses 17 april 2013

7. Penerapan Pendidikan Karakter⁴⁰

a. Memiliki Rasa Toleransi

Teori		Indikator
<ul style="list-style-type: none"> • Toleransi kepada pemeluk agama, etnis, suku, dan kebiasaan orang lain • Memberi salam 		<ul style="list-style-type: none"> • Hidup rukun dalam beragama, etnis, suku, dan kebiasaan orang lain yang berbeda • Mengucapkan salam kepada orang tua, guru, dan orang lain
Keteladanan dan spontanitas	Pembiasaan	Pengkondisian lingkungan
<ul style="list-style-type: none"> • Dapat bersahabat dengan warga sekolah (sesama siswa dan guru) yang berbeda agama, suku, atau budaya • Selalu memberi salam saat bertemu dengan seagama guru, siswa, maupun orang lain • Menjawab salam dan diberikan nasihat 	<ul style="list-style-type: none"> • Bergaul dengan pemeluk agama etnis, suku, dan kebiasaan orang lain yang berbeda • Mengucapkan salam kepada guru atau teman saat bertemu • Mengucapkan salam saat terlambat masuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menjadikan agama, etnis, suku dan kebiasaan menjadi syarat dalam penentuan kegiatan di sekolah • Tersedia spanduk yang mengingatkan untuk selalu mengucapkan salam

b. Tumbuhnya Disiplin Diri

Teori		Indikator
<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan tata tertib sekolah • Pelaksanaan peraturan di luar sekolah 		<ul style="list-style-type: none"> • Datang sekolah tepat waktu • Berpakaian rapi • Menjaga nama baik sekolah • Membiasakan tertib
Keteladanan dan spontanitas	Pembiasaan	Pengkondisian lingkungan
<ul style="list-style-type: none"> • Selalu menjaga dan merawat lingkungan sekolah serta tempat umum • Tidak mencemarkan nama baik sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan diri untuk tepat waktu dan berpakaian seragam yang rapi, bersih dan sopan • Mengekspresikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menempelkan pada dinding sekolah mengenai tata tertib kelas maupun sekolah • Tersedia cermin khusus dan slogan-

⁴⁰ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, (Jakarta; PT BUMI AKSARA, 2007). Hlm. 255

<ul style="list-style-type: none"> • Menasihati pentingnya antri 	keinginannya pada tempat yang disediakan <ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan tertib dan antri dimanapun berada 	slogan positif <ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan tempat dan sarana khusus • Memasang papan pengumuman agar merawat taman sekolah • Di depan loket pembayaran di sekolah diberi pengumuman untuk antri
---	---	--

c. Memiliki Sikap Hormat Menghormati

Teori		Indikator
<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati orang tua dan teman sebaya 		<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati orang yang lebih tua dan meyyangi yang muda
Keteladanan dan spontanitas	Pembiasaan	Pengkondisian lingkungan
<ul style="list-style-type: none"> • Guru berbicara sopan dan bersikap menghargai orang lain • Guru menegur dan mengingatkan siswa yang berbicara kasar, kotor, dan bersikap tidak sopan 	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan diri untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat informasi melalui tulisan atau gambar yang dapat dibaca atau diketahui di kelas maupun di sekolah mengenai saling menghormati

Allah juga memerintahkan kepada kita supaya berbuat baik terhadap kedua orang tua, kerabat, anak yatim, tetangga, orang miskin, teman sejawat, dan hamba sahaya. Sesuai dengan Firman Allah :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
 وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا.

Artinya” Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga, yang jauh, teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan dirinya”³⁵ (Q.S An-Nisa’;36)

C. Metode Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter jika ingin efektif dan utuh mestinya menyertakan tiga basis yaitu: 1. berbasis kelas 2. berbasis kultur sekolah 3. Berbasis komunitas (termasuk keluarga, masyarakat umum dan Negara).⁴¹ Tentunya, upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter juga membutuhkan cara. Agar nilai karakter yang telah disampaikan tidak hanya menjadi wacana. Tapi benar-benar bisa diterapkan dan menjadi kebiasaan untuk dilakukan. Berikut ini beberapa cara untuk membentuk karakter yaitu:

1. Strategi Pendidikan Karakter

Secara perasional, pendidikan karakter ialah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal bagi masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan

³⁵ Al-Quran dan Terjemahan, (Departemen agama RI, Jakarta:1972), hlm. 77

⁴¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2011) hlm. 172

sesama makhluk sehingga terbentuk pribadi seutuhnya, yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap. Pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral bangsa.

Penerapan pendidikan karakter dilakukan dengan strategi pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari dan pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

- a. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari. Dilakukan melalui cara:
 - 1) *Keteladanan/ccontoh*, 2) *Kegiatan spontan*, tindakan yang dilakukan guru ketika ada tingkah laku murid yang kurang baik, 3) *Teguran*, 4) *Pengondisian lingkungan*, suasana sekolah yang dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik yang memadai, 5) *Kegiatan rutin*.
- b. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan. Strategi ini dilakukan terlebih dahulu dalam membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam aktifitas akademik.⁴²

2. Pendekatan Analisis Nilai dalam Pembentukan Karakter

Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berfikir logis dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Pendekatan analisis nilai juga membantu siswa menggunakan proses berfikir

⁴² *Ibid*, hlm. 175-176

rasional dan analitik dalam menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai.⁴³

Prosedur penerapan pada pendekatan analisis nilai ini menggunakan prosedur yang bersifat *elementer* atau dasar. Coombs & Meux (dalam Metcalf, 1971: 86-91) menguraikan 14 langkah analisis nilai yang harus dilewati pendidik dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Memilih pokok pembicaraan, misal dari ajaran sholat, tentang, adakah nilai moral sosial sholat?
2. Menetapkan sumber materi secara memadai
3. Menentukan situasi yang tepat dan baik
4. Mendaftar tingkatan berbagai pernyataan positif dan negatif, missal lontarkan pertanyaan yang kuat sesuai topic. Mengapa banyak orang rajin sholat tapi tetap berbuat maksiat?
5. Menyiapkan berbagai catatan fakta-fakta dari topic melalui film, hasil wawancara dan lain-lain
6. Menganalisis berbagai catatan fakta-fakta yang positif dan negative dari topic yang ditentukan
7. Diskusi-diskusi kelas tentang berbagai catatan fakta-fakta dari topic untuk ditemukan makna yang sesungguhnya
8. Mendaftar dan menyusun berbagai penyebab adanya kontradif tentang fakta
9. Wawancara pribadi, dengan tujuan mendapat informasi lebih dalam

⁴³ *Ibid*, hlm. 114

10. Mendaftar dan menyusun berbagai solusi atau pemecahan masalah yang tepat
11. Menyiapkan berbagai catatan fakta-fakta positif dan negatif untuk mencari solusi atau cara pemecahannya
12. Diskusi kelompok tentang berbagai catatan fakta untuk memperdalam atas rumusan solusi yang telah ditetapkan sebelumnya
13. Masa bertanya jawab bersama tamu ahli atau pakar atas nilai-nilai dari topik agar menemukan solusi yang lebih tepat
14. Pengamatan dan anjuran, untuk membuat dan memberikan rekomendasi ke berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan penguatan nilai-nilai sesuai topik⁴⁴

Pada pendekatan ini, metode yang cocok untuk digunakan adalah metode diskusi, metode Think Pair Share (TPS).

3. Model Reflektif dalam Pembentukan Karakter

Manusia dapat menerawang terhadap masa lalu yang telah dialaminya dan mampu membayangkan tentang masa depan yang diinginkannya. Selain itu, setiap manusia pada dasarnya memiliki kata hati/hati nurani. Hati nurani/kata hati adalah anugerah yang diberikan Allah Yang Maha Rahman dan Maha Rahim kepada manusia. Dengan asumsi inilah kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari proses refleksi.⁴⁵

⁴⁴ Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011) hlm. 75-77

⁴⁵ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung; PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011) hlm. 117

Refleksi merupakan proses seseorang untuk memahami makna di balik fakta, fenomena, informasi, atau benda. Model reflektif dalam bagian ini adalah model pembelajaran pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi, atau benda yang menjadi bahan ajar dalam suatu mata pelajaran.

Pemahaman seorang terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam suatu hal memiliki tingkatan. Tingkatan atau level yang paling rendah dicirikan oleh kemampuan untuk menjelasakan mengenai apa kaitan antara materi dengan makna. Level yang kedua, menyadari adanya kekuasaan di luar manusia dan bukanlah pemilik kekuasaan yang sejati. Level ketiga, seorang anak termotivasi untuk konsisten dalam berperilaku yang baik. Level keempat, seorang anak mau mempraktikkan nilai yang dipelajari. Level kelima, anak menjadi teladan bagi lingkungan terdekatnya. Level keenam, anak mau mengajak orang-orang terdekatnya untuk melakukan makna dan nilai yang ia pelajari. Pembelajaran refleksi bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai yang akan diperkuat melalui pembelajaran pada berbagai mata pelajaran.⁴⁶

Proses Pembelajaran Model Reflektif

Proses pembelajaran model reflektif dilakukan oleh semua guru mata pelajaran melalui integrasi materi dengan nilai-nilai yang diperkuat menjadi sikap anak. Tahapan yang harus dilakukan oleh guru sebagai berikut:

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 119-120

1. Menyusun RPP berbasis karakter
2. Guru melakukan apersepsi, kegiatan tersebut tidak hanya mengulang pelajaran lalu, tapi mempersiapkan anak untuk lebih fokus dan siap menerima pelajaran yang lebih mendalam dari metri kemarin.
3. Guru melakukan elaborasi, disinilah model reflektif kita terapkan dengan memberi umpan balik berupa pertanyaan sesuai dengan materi dan dihubungkan dengan nilai-nilai.
4. Melakukan evaluasi melalui pengamatan nilai-nilai yang dikembangkan muncul dalam perilaku anak baik perkataan, perbuatan, raut muka, atau karya.
5. Memberikan catatan khusus (anekdot) jika ada anak yang secara khusus memiliki perkembangan perilaku yang berbeda dalam segi positif maupun negatif dan kemudian guru memberikan tindakan khusus sebagai tindak lanjut dari perkembangan anak.
6. Memberikan refrensi/rujukan kepada guru lain atau semua pihak yang dianggap mampu menangani anak-anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus dalam perkembangan nilai dan karakter.⁴⁷

Pendidikan karakter harus mulai dibangun di rumah, dan dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah, bukan diterapkan secara nyata di dalam masyarakat dan bahkan termasuk di dalamnya adalah dunia usaha dan dunia industri

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 121-122

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Deskriptif kualitatif sebagaimana dikatakan oleh Bag dan Taylor, bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.¹

Pada pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan strategi sebagai berikut:

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam pendekatan teoritis dan empiris dalam penelitian sangat diperlukan. Oleh karena itu, sesuai dengan judul skripsi ini, penulismenggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Karena penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan gejala variabel, gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.² Jenis penelitian deskriptif yang digunakan penelitian deskriptif dalam ragam survei. Karena survei merupakan suatu cara mengenai penelitian terhadap sekumpulan objek yang

²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 1993) hlm. 309

cukup banyak dalam jangka waktu tertentu.³Tujuan survei adalah untuk mengumpulkan informasi tentang variabel dan sesuai dengan tujuan dan permasalahan dalam penelitian.

b. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument utama, yaitu sebagai pengamat sekaligus pengumpul data. Lexi. J. Moleong menyebutkan bahwa kedudukan seorang peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, analisis, pelaksana, pengumpulan data, dan penafsir pelapor hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti sebagai instrument sekaligus pengumpul data.⁴

Peneliti sebagai pengamat dan sekaligus pengumpul data yang melaksanakan penelitian ini di SMK 3 PGRI Malang, untuk mengetahui bagaimana guru pendidikan agama islam dalam melaksanakan proses penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam berbasis karakter siswa kelas X semester I. Adapun sesuai dengan penjelasan tersebut, peneliti sendiri yang menjadi subyek penelitian. Langkah awal penelitian sebelumnya peneliti melakukan observasi, Peneliti berperan sebagai pengamat untuk mengamati bagaimana proses penilaian hasil belajar siswakelas X semester I pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

³*Ibid*, hlm 418

⁴Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 121

Langkah selanjutnya setelah peneliti mendapatkan izin untuk melaksanakan penelitian di lembaga atau sekolah, dimana peneliti fokus dalam melakukan pengamatan lapangan tersebut.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK 3 PGRI Malang yang sudah berkembang di Kota Malang. Tepatnya di Jl. Raya Tlogomas IX/Malang. Pemilihan SMK 3 PGRI Malang sebagai obyek penelitian oleh peneliti tidak terlepas dari beberapa alasan yang lembaga ini merupakan Sekolah Menengah Atas dan salah satu sekolah rintisan bertaraf internasional, yang terkenal dengan kebonafitannya dan telah mendapatkan banyak prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Meski dilihat dari letaknya pun kondusif menjadi tantangan bagi peneliti, karena dekat dengan jalan raya dan berdekatan dengan pusat perbelanjaan yang sangat ramai, akan tetapi lingkungan tempat belajarnya pun luas, sarana dan prasarananya lengkap serta nyaman. Pada sekolah tersebut sebagian guru dan muridnya muslim dan sebagian non muslim.

d. Sumber data Dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵ Data tersebut adalah data yang adakaitannyadenganproses penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam berbasis karakter siswa kelas X di SMK 3 PGRI Malang.

⁵*Ibid*, hlm. 157

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subjek di mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan questioner atau wawancara dalam pengumpulannya, maka sumber data disebut responden yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁶

Menurut Lofland sebagaimana dikutip oleh Lexi J. Moleong, menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.

Adapun untuk memperoleh data yang obyektif, sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, cara memperolehnya data dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama.⁸ Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi data-data yang di dapat dari: *Pertama*, hasil peneliti. *Kedua*, wawancara peneliti dengan para responden antara lain, walikelas X, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru BK. *Ketiga*, dokumen-dokumen yang terdapat di sekolah tersebut. Dalam hal ini data primer adalah data yang

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.107

⁷Lexy J Moleong, *op.cit*, hlm. 157

⁸Tim Fakultas Tarbiyah, *Pedoman Penulisan Skripsi*, tahun akademik 2011-2012, hlm. 34

diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan, disajikan dan diolah oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.⁹ Data yang diperoleh selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa literature. Dalam hal ini data sekunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen. Data ini merupakan data yang diperoleh dari sejarah sekolah, perkembangan sekolah dan bagaimana proses penilaian yang berbasis karakter pada sekolah itu.

e. Instrumen Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan dua instrumen penelitian, yaitu :

1. Pedoman Penelitian, yakni dengan beberapa tahap sebagai berikut :
 - a. Pra Penelitian
 - b. Menentukan lokasi penelitian sesuai dengan tema yang akan digunakan dan dengan berbagai pertimbangan.
 - c. Mengurus perizinan instansi, baik secara internal (Fakultas Tarbiyah) maupun eksternal (SMK 3 PGRI Malang) sesuai dengan prosedur yang diberlakukan oleh masing-masing instansi.

2. Pedoman Dokumentasi

⁹*Ibid*, hlm. 102

Peneliti akan melakukan pendokumentasian (sesuai kebutuhan) terhadap upaya guru dalam membentuk karakter. Selama proses penelitian berlangsung di SMK 3 PGRI Malang.

f. Teknik Pengumpulan Data

Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis, keadaan geografis sebagai penunjang pendidikan dan kegiatan belajar mengajar, keadaan guru dan siswa.¹⁰

Metode Observasi disebut dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Adapun observasi yang dilakukan dengan observasi sistematis, yaitu dilakukan oleh penulis dengan pedoman sebagai instrumen penelitian.

Obyek penelitian dalam kualitatif yang diobservasi menurut spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu:

1. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, dalam penelitian tindakan ini adalah SMK 3 PGRI Malang.
2. *Actor*, pelaku atau orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam penelitian tindakan ini adalah 3 Guru Pendidikan Agama Islam dengan

¹⁰Suharsimi Arikunto, *op.cit*, hlm. 159

Alasan karena yang paling bertanggung jawab dalam pembentukan karakter.

3. *Activity*, atau kegiatan yang dilakukan oleh actor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Dengan menggunakan metode observasi ini peneliti dimungkinkan dapat melakukan pencatatan dan pengamatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti tanpa mengajukan pertanyaan. Metode observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang proses dan hasil penilaian pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X semester I di SMK 3 PGRI Malang, dan juga untuk mengetahui bagaimana proses penilaian hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis karaktersiswa kelas X semester I di SMK 3 PGRI Malang.

b. Metode Interview/Wawancara

Metode interview dikenal dengan metode wawancara yang merupakan tehnik pengumpulan data dengan jalan personal dengan responden atau informasi penelitian. Atau menurut pendapat lain mengenai wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih dengan bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi dan keterangan.¹¹

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang

¹¹Cholid Nabuko , Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 83

mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹²

Peneliti melakukan wawancara pada 3 guru PAI SMK PGRI 3 Malang yaitu : 1. Bapak Abdul Nasir, S. Pd I 2. Bapak Abdul Kholik, M. Ag 3. Bapak Samsudin, S. HI

c. Metode Dokumentasi

Dokumenter berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis adapun dalam melaksanakan tehnik dokumeter, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulencepat, catatan harian¹³ Adapun yang dimaksud untuk mencari data melalui metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa laindigunakan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Profil SMK 3 PGRI Malang
- 2) Sejarah singkat SMK 3 PGRI Malang
- 3) Lokasi SMK 3 PGRI Malang
- 4) Visi Misi SMK 3 PGRI Malang
- 5) Struktur Organisasi SMK 3 PGRI Malang
- 6) Data guru-guru, siswa dan karyawan serta struktur organisasi, di SMK 3 PGRI Malang
- 7) Dokumentasi aktifitas pendukung pembentukan karakter siswa di SMK 3 PGRI Malang

¹²Lexy J Moleong, *op.cit*, hlm. 186

¹³SuharsimiArikunto, *op.cit*, hlm.13

g. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis atau pengelolaan data, maka untuk menganalisisnya digunakan tehnik analisis deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.¹⁴

Menurut Lexy J. Moleong, bahwa "analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data".¹⁵ Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Oleh karena itu peneliti telah merumuskan:

1. Analisis selama pengumpulan Data

Dalam tahap ini peneliti berada dilapangan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Untuk memudahkan dalam pengumpulan data tersebut peneliti menetapkan hal-hal sebagai berikut: 1) Mencatat hal-hal yang pokok saja, 2) Mengarahkan pertanyaan pada focus penelitian, 3) Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan.

2. Analisis setelah pengumpulan data.

Data yang sudah terkumpul ketika berada di lapangan yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi masih berupa data yang acak-acakan belum tersusun secara sistematis atau istilah dalam

¹⁴Nana Sudjana, *Ibrahim, PenelitiandanPenelitianPendidikan* (Bandung:sinarbaru, 1989), hlm. 64

¹⁵Lexy J. Moleong, op.cit, hlm. 280

penelitian masih berupa data mentah. Dalam tahap ini analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan data kedalam suatu pola, kategori, sehingga didapatkan suatu uraian secara jelas, terinci dan sistematis.

Seperti telah disebutkan diatas penelitian kualitatif tidak terlepas dari penemuan data kuantitatif. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dengan langkah-langkah berikut ini:

- a. Menganalisis data dilapangan, yaitu analisis yang dikerjakan selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus-menerus hingga penyusunan laporan penelitian selesai. Sebagai langkah awal, data yang merupakan hasil wawancara terpimpin dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas X, dipilah-pilah dan difokuskan sesuai dengan fokus penelitian dan masalah yang terkandung didalamnya bersamaan dengan pemilihan data tersebut, peneliti memburu data baru.
- b. Menganalisis data yang telah terkumpul atau data yang baru diperoleh, data ini dianalisis dengan cara membandingkan dengan data-data yang terdahulu. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:
 - 1) Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analisis.
 - 2) Merencanakan tahapan pengumpulan data dengan hasil pengamatan sebelumnya.
 - 3) Menuliskan komentar pengamat mengenai gagasan yang muncul.
 - 4) Menggali sumber-sumber perpustakaan yang relevan selama penelitian berlangsung.

- 5) Setelah proses pengumpulan data selesai, maka peneliti membuat laporan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan membuat gambaran (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.

Adapun tujuan dari metode deskriptif ini adalah sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala-gejala yang ada.
- b) Mengidentifikasi masalah dengan memeriksa data-data yang memperlihatkan kondisi dan praktik-praktik yang berlaku.
- c) Melakukan evaluasi atau (jika mungkin) membuat komparasi selain itu proses analisis data yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 1. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan. Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik atau diverifikasi.
 2. Penyajian data, yaitu mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
 3. Menarik kesimpulan atau verifikasi, yaitu merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga

membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara melihat kembali catatan-catatan selama penelitian.

h. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menguji validitas data atau keabsahan data disini penulis menggunakan metode triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong bahwa metode ini adalah "teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Adapun menurut Patton yang dikutip oleh Lexy J. Moleong terdapat dua strategi yaitu:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan kebenaran dan dapat dibuktikan keabsahannya. Oleh karena itu penulis memilih triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain sebagai bahan perbandingan. Dalam hal ini penulis menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh

melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data.¹⁶

Trianggulasi dengan sumber dapat dicapai melalui beberapa jalan yaitu:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁷

i. Tahap-tahap Penelitian

Moleong berpendapat (dalam penelitian kualitatif), ada empat tahapan atau prosedur penelitian yang dilakukan meliputi: tahap pendahuluan (pralapanan), tahap pelaksanaan (kegiatan lapangan), tahap penyelesaian (analisis data dan penulisan laporan).

1. Tahap Pendahuluan (pralapanan)

¹⁶Lexy J. Moleong, *op.cit*, hlm. 330

¹⁷Lexy J. Moleong, *op.cit*, hlm. 103

Tahap ini, peneliti mengunjungi lokasi penelitian, untuk mendapatkan gambaran awal yang tepat tentang lokasi penelitian serta kondisi awal yang berhubungan dengan penelitian yaitu kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun di dalam kelas, khususnya kelas X6.

2. Tahap Pelaksanaan (kegiatan lapangan)

Pada tahap pelaksanaan ini, kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data dan pengelolaan data yang diperlukan dengan menggunakan metode yang dilakukan sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. Melakukan wawancara kepada subyek penelitian dalam hal ini guru dan siswa sebagai pelaksana dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Menggali data untuk menunjang penelitian melalui dokumen yang diperlukan.
- c. Mengelola data dengan cara yang telah diperoleh dari hasil penelitiannya dengan analisis data yang telah ditetapkan.
- d. Tahap Penyelesaian

Peneliti melakukan analisis data yang diperoleh dari informan maupun dokumen, sebelum menuliskan laporan hasil penelitian.

Kegiatan yang dilakukan dalam penyelesaian meliputi:

- a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian.
- b. Menyusun laporan hasil penelitian dengan selalu konsultasi kepada dosen pembimbing.

- c. Ujian pertanggung jawaban di depan dosen penguji.
 - d. Pengadaan dan penyampaian hasil laporan penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan
3. Tahap penulisan laporan

Peneliti menyusun laporan hasil penelitian, dengan format yang sesuai dalam bentuk tulisan, dan bahasa yang mudah dipahami pembaca.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat SMK PGRI 3 Malang

SMK PGRI 3 Malang dirintis sejak tahun 1986 atas prakarsa dosen muda POLITEKNIK Universitas Brawijaya Malang yang berjumlah 16 orang (terlampir). Berdasarkan hasil pertimbangan dan kesepakatan, sekitar bulan September 1986 para perintis SMK PGRI 3 Malang bersatu untuk mendirikan STM (Sekolah Teknologi Menengah) swasta yang bernaung di bawah yayasan PGRI Kecamatan DAU kabupaten Malang, sehingga sekolah ini diberi nama STM PGRI DAU Malang.¹

Pada tanggal 9 Februari 1987, turun surat keputusan (SK) Pendirian STM PGRI DAU Malang dengan nomor SK.364/32.B-1987 dari Direktorat Pendidikan Dasar Menengah. STM PGRI DAU Malang pada saat itu berstatus tercatat.

Berdasarkan SK di atas, akhirnya pada tanggal 16 Juli 1987, STM PGRI DAU Malang mulai melaksanakan aktivitasnya dalam rangka penerimaan siswa baru yang pertama. Pada saat itu, siswa yang masuk menjadi siswa STM PGRI DAU Malang sebanyak 36 siswa yang terbagi menjadi 2 jurusan yaitu jurusan mesin dan elektronika. Walaupun jumlah

¹ Website SMK PGRI 3 Malang, (<http://smkpgri3-malang.sch.id>). Tanggal 18 Juni 2014.

siswa relatif sedikit, namun para perintis STM PGRI DAU Malang tidak putus asa untuk terus mengembangkannya.

Waktu kian berjalan, mengikuti perkembangan STM PGRI DAU Malang. Siswa STM PGRI DAU Malang lambat laun bertambah sedikit demi Akhirnya sekitar tahun 1991 nama STM PGRI DAU Malang harus mengikuti aturan pemerintah tentang perluasan wilayah Kodya Malang. Dengan perluasan wilayah itulah, akhirnya lokasi SD Negeri Tlogomas 2 Malang kecamatan Dau yang ditempati STM PGRI DAU Malang masuk wilayah Kecamatan Lowokwaru Kodya Malang. Dengan demikian, nama STM PGRI DAU Malang berubah menjadi STM PGRI 2 Malang.

Sekitar tahun 1992, STM PGRI 2 Malang dilaksanakan akreditasi sekolah yang membawa pengaruh terhadap turunnya SK nomor 488/C/Kep/I/1992/31 Desember, dari Direktorat Pendidikan Dasar Menengah tentang perubahan status, yang awalnya berstatus tercatat berubah menjadi status diakui. Jumlah siswa STM PGRI 2 Malang semakin lama semakin bertambah diikuti oleh bertambahnya jumlah pengajar, fasilitas sekolah atau kualitas pendidikannya. Kepercayaan masyarakat semakin meningkat dalam rangka membantu terciptanya tujuan Pendidikan Nasional. Dengan semakin bertambahnya jumlah siswa, maka STM PGRI 2 Malang berusaha untuk meminjam SD Negeri Tlogomas 3 Malang, SD Negeri Tlogomas I Malang dan SD Negeri Dinoyo I Malang untuk di jadikan tempat belajar-mengajar bagi siswanya.

Pada tahun 1997, Pemerintah mengeluarkan aturan untuk mengubah nama Sekolah Teknologi Menengah (STM) menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Karena STM PGRI 2 Malang merupakan salah satu sekolah dasar menengah yang bisa dikategorikan sekolah kejuruan. Maka dengan demikian STM PGRI 2 Malang berubah nama menjadi SMK PGRI 4 Malang. Perubahan nomor 2 ke nomor 4 tersebut karena SMK (STM atau SMEA) yang bernaung di bawah yayasan PGRI di kodya Malang itulah yang menyebabkan STM PGRI 2 Malang menduduki urutan ke-4.

Sekitar tahun 1998, ada perpindahan salah satu SMK PGRI yang ada di wilayah Kodya Malang ke wilayah Kabupaten Malang. Hal tersebut menyebabkan nama SMK PGRI 4 Malang harus berubah nama lagi menjadi SMK PGRI 3 Malang sampai sekarang. Dengan pengelolaan dan kerjasama yang baik dari para perintis sekolah, dewan guru serta karyawan/karyawati SMK PGRI 3 Malang, akhirnya sekolah ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan itu dapat dilihat dari peningkatan kuantitas siswa ataupun kualitas pendidikan siswa.

Pada tahun 1997, SMK PGRI 3 Malang menempati gedung baru di Jalan Tlogomas XI/29 Malang yang merupakan hasil swadaya maupun swadana pendiri sekolah, dewan guru serta karyawan/karyawati SMK PGRI 3 Malang. Dengan ditempatinya gedung baru itulah, akhirnya SD Negeri Tlogomas I Malang dan SD Negeri Dinoyo I Malang dikembalikan ke pihak SD tersebut. Dan sekarang tinggal SD Negeri Tlogomas 2

Malang dan SD Negeri Tlogomas 3 Malang yang berada di Jalan Tlogomas nomor 1 dan gedung baru di Jalan Tlogomas IX/29 Malang yang digunakan untuk aktivitas belajar-mengajar SMK PGRI 3 Malang.

Pembangunan gedung SMK PGRI 3 Malang, kian hari kian mengembangkan sayapnya mengikuti perkembangan jumlah perkembangan siswa yang semakin banyak dan kebutuhan belajar mengajar yang semakin meningkat. Dengan demikian, untuk memenuhi kebutuhan itulah, maka jumlah ruangan belajarpun mengalami penambahan pula. Akhirnya sejak tahun pelajaran 2001-2002, SMK PGRI 3 Malang sudah bisa sepenuhnya menempati gedung sendiri di jalan Tlogomas IX/29 Malang.

2. Visi dan Misi SMK PGRI 3 Malang

Dalam rangka untuk menjadi sekolah menengah kejuruan (SMK) yang unggul dan memiliki daya saing di tingkat nasional, serta dikenal masyarakat luas, maka SMK PGRI 3 Malang memiliki visi dan misi lembaga sebagai berikut:²

VISI :

Menjadi SMK SBI (SEKOLAH BERPRESTASI INTERNASIONAL) yang unggul dan berkualitas untuk meningkatkan nilai tawar Sekolah dan Lulusan ã,Â ditingkat nasional maupun internasional.

² *Ibid.*

MISI :

1. Revitalisasi penerapan sekolah SBI (SEKOLAH BERPRESTASI INTERNASIONAL) SMK PGRI 3 Malang yang mengacu pada standar internasional dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stakeholder
2. Revitalisasi Motto : Success By Discipline, untuk semua warga sekolah baik Guru, Karayawan dan Peserta Didik/ Siswa dalam keseharian dilingkungan sekolah
3. Menerapkan system manajemen organisasi sekolah yang sistemik dan terintegrasi pada semua Bidang dengan realisasi program kerja yang terukur
4. Mewujudkan prestasi akademik dan non akademik yang kompetitif baik guru, karyawan dan peserta didik/siswa, pada kejuaraan atau lomba ditingkat internal sekolah, regional, nasional dan internasional
5. Melaksanakan proses belajar mengajar yang mengacu pada pencapaian standar kompetensi nasional maupun internasional sekaligus mempertimbangkan kemampuan dasar baik bagi guru ataupun siswa dengan tetap berpedoman pada KTSP
6. Menambah dan memperkuat kerjasama dengan Industri skala nasional dan internasional atau Instansi terkait, untuk meningkatkan nilai tawar sekolah ditingkat regional, nasional dan internasional secara kualitas, baik untuk inputan peserta didik/siswa dan hasil tamatannya
7. Membentuk dan Menumbuhkan nilai Ke PRAMUKAAN dan pengamalannya sebagai landasan kearifan dalam bertindak, sekaligus

mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah

8. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sebagai landasan kearifan dalam bertindak, sekaligus mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah
9. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai perwujudan cinta bangsa dan tanah air yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah³

3. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi SMK PGRI 3 Malang adalah sebagai berikut:

TABEL I
STRUKTUR ORGANISASI SMK PGRI 3 MALANG TAHUN AJARAN 2013-2016

KEPALA SEKOLAH	:	MOCH. LUKMAN HAKIM, ST
MR	:	DRS. MURDIANTO, SH.
DC (Document Control)	:	NURWANTO SUJARWO, S.Pd
PROSES		
KABID. MESIN & PENJUALAN	:	APRIYANTO SAFARI, S.Pd
KABENG (WAKABID)	:	SIGIT PRAMONO, S. Pd
STAFF PRAKERIN	:	YUDI EFFENDI, S.Pd
TEKNISI (TOOL MAN)	:	LUKMAN PURWANTO
KABID. OTOMOTIF		
KABENG (WAKABID)	:	MOH. YUSUF WIBOWO, S.Pd
STAFF PRAKERIN	:	MOH. SAJIDIN, S.Pd
TEKNISI (TOOL MAN) R2 SZKI & R4	:	ARIFIN
TEKNISI (TOOL MAN) BO & R2 REG	:	FAJAR ADI PRASETYO

³ *Ibid.*

KABID. ELEKTRO	:	MOH. NURULLAH, ST
KABENG (WAKABID)	:	BAMBANG TAMAYANA, ST
STAFF PRAKERIN	:	MUSTOFA DARMANTO, S.Pd
TEKNISI (TOOL MAN)	:	HARJO TEJO
KABID. TIK	:	YANRI NUR WIBOWO, ST
KALAB (WAKABID)	:	IKRAR AULIADY, S.Kom
STAFF PRAKERIN	:	ERVIN KURNIAWAN, S. Kom
LABORAN LAB 1 – 5	:	ANTIKO
LABORAN LAB 6 – 9	:	ALFAN
INPUT		
KABID. KESISWAAN	:	SANTUR HIDAYAT, S.Pd
STAFF	:	HENDRA YUDHI NUGRAHA, ST
STAFF	:	RIYANDI AGUNG, S. Or
OUT PUT		
KABID. BKA/PRAKERIN	:	YUDI EFFENDI, S.Pd
STAFF KERJASAMA	:	ERVIN KURNIAWAN, S.Kom
STAFF KERJASAMA	:	MUSTOFA DARMANTO, ST
STAFF PENGEMBANGAN ALUMNI	:	MOH. SAJIDIN, S.Pd
ADMINISTARSI		
KABID. ADMIN DAN KEUANGAN	:	SUKATRI
STAFF AKUNTANSI & PUSTAKAWAN	:	IKA , SE
STAFF KASIR	:	IKA LESTARI, SE
STAFF ADSIS DAN PERSURATAN	:	LIA PENI, A.Md
STAFF ADSIS DAN KESISWAAN	:	ALVIN PRATIWI
STAFF PENGADAAN	:	HENDRI RAHARDIYAN
STAFF GUDANG	:	WILDAN CAHYONO
STAFF ADMIN BKA & PRAKERIN	:	RISA

4. Kondisi Obyektif SMK PGRI 3 Malang

a. Keadaan Tenaga Pengajar

Tenaga atau pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing dan melatih peserta didik, untuk mendapatkan tenaga pengajar yang berkualitas, maka tenaga pengajar yang diambil minimal dari lulusan S1 dan S2. Serta mengikuti aturan-aturan yang telah diberlakukan oleh SMK PGRI 3 Malang.

TABEL II
SUSUNAN DAFTAR TENAGA PENGAJAR Di SMK PGRI 3 MALANG

Abdul Chalim, S.Ag	:	Guru Pelajaran Agama Islam
Abdul Choliq, S.Ag	:	Guru Pelajaran Agama Islam
Achmad Nawawi, S. Pd	:	Guru Pelajaran Matematika
Adhy Ariyanto, ST	:	Guru Produktif Otomotif
Adi Romi Setyawan, ST	:	Guru Produktif Otomotif
Akbar Muhammad, S.Pd	:	Guru Produktif TIK (Multimedia)
Akhmad Fatkhi Mubarak, SAB	:	Guru Produktif Manajemen Niaga
Andini Kanthi S, S. Pd	:	Guru Pelajaran Seni Budaya
Anita Rosdiana, S.Pd	:	Guru Produktif Otomotif
Apriyanto Safari, SPd	:	Kepala Bidang Teknik Mesin
Aster indah Widowati, ST	:	Guru Produktif Elektronika
Bahrn Imron, SPd	:	Guru Pelajaran Olah Raga
Bambang Suprpto, A. Md	:	Guru Produktif Otomotif
Bambang Tamayana, ST	:	Kepala Bengkel Elektronika
Baskoro Singgih Anindito, S. Pd	:	Guru Produktif TIK (TKJ)
Boma Suryanda, S.Si	:	Guru Produktif TIK (RPL)
Chusnul Khotimah, S.Pd	:	Guru Pelajaran Matematika
Denik Wulandari, S.Pd	:	Guru Produktif Manajemen Niaga
Denny Tristiyanti, S. Pd	:	Guru Pelajaran PKN
Diah Yuaningsih, S. Pd	:	Guru Pelajaran Bahasa Indonesia
Dwi Putranti, S. Pd	:	Guru Pelajaran Bahasa Inggris
Dwi Retnosari, S.Pd	:	Guru Pelajaran Kimia
Dwi Slamet Santoso, S.S	:	Guru Pelajaran Bahasa Inggris
Eko Mulyanto, A. Md	:	Guru Produktif TIK (TKJ)
Eko Purwanto, S. Pd	:	Guru Pelajaran Bahasa Indonesia
Erna Susilowati, S. Pd	:	Guru Pelajaran Bahasa Inggris

Ervin Kurniawan, S. Kom	:	Staf BKA
Erwin Yulianto, S.Pd	:	Guru Produktif Teknik Mesin
Febriana Fatonah, S. Pd	:	Guru Pelajaran Matematika
Fitria Nurdiana, S.Pd	:	Guru Pelajaran Matematika
Gunawan Adi Prasetyo, S.Pd	:	Guru Produktif Manajemen Niaga
Hadi Bintoro, SS	:	Guru Pelajaran Bahasa Inggris
Hadi Surahman, S.Pd	:	Guru Pelajaran Matematika
Hendra Yudhi Nugraha, ST	:	Staf Kesiswaan
Hendrik Fajar Trisila, S.Pd	:	Guru Produktif Otomotif
Hiannanta, S. Pd	:	Guru Pelajaran Seni Budaya
Ikrar Auliadi, S. Kom	:	Kepala Laboratorium TIK
Indah Mulyani, SS	:	Guru Pelajaran Bahasa Indonesia
Iva Khususia, A. Md	:	Guru Produktif TIK (Multimedia)
Joko Mulyono,ST	:	Guru Produktif Elektronika
Kamsuri, S. Pd	:	Kepala Bidang Teknik Otomotif
Kawakibul Qomar, S.Pd	:	Guru Pelajaran Matematika
Khusnia Nurmawati, S. Pd	:	Guru Pelajaran Fisika
Krisnanto, S.Pd	:	Guru Pelajaran Bahasa Inggris
Kurnia Larasati, S. Pd	:	Guru Pelajaran Kimia
Lilik Fatmala, S.Pd	:	Guru Pelajaran Kewirausahaan
Lulus Prihatini, S. Pd	:	Guru Pelajaran PKN
Yanri Nur Wibowo, ST	:	Kepala Bidang TIK
Yatmianto, S. Kom	:	Guru Produktif TIK (TKJ)
Yonatan Wijaya, S.Kom	:	Guru Produktif TIK (TKJ)
Lusiana Efiyanti, S.Si	:	Guru Pelajaran Matematika
M. Endah Sri, Dra	:	Guru Pelajaran Matematika
M. Firmandiansyah, S. Pd	:	Guru Produktif Otomotif
M. Yusuf Wibowo, S. Pd	:	Kepala Bengkel Otomotif
Mamik Puji Rahayu, Dra	:	Guru Pelajaran Matematika
Mariati Widyastuti, S.Pd	:	Guru Pelajaran Bahasa Inggris
Masykuri Anwar, ST	:	Guru Pelajaran Kimia
Mazyatun Niswah, S.S	:	Guru Pelajaran Bahasa Inggris
Moch. Lukman Hakim, ST	:	Kepala Sekolah
Mohammad Saiful Arif, S.Si	:	Guru Pelajaran Matematika
Mufarochah, S. Pd	:	Guru Pelajaran Kewirausahaan
Muhammad Abdul Nashir, S. PdI	:	Guru Pelajaran Agama Islam
Muhammad Ardiansyah, S. Pd	:	Guru Produktif Otomotif
Muhammad Nurullah, S.Pd	:	Kepala Bidang Teknik Elektro
Muhammad Sajidin, S. Pd	:	Staf BKA
Muhammad Suseno Aji Sari, ST	:	Guru Produktif Elektronika
Murdianto, SH	:	MR
Mursid, S.T	:	Guru Produktif Elektronika

Mustofa Darmanto,ST	:	Staf BKA
Nawan Cahyono,S. Pd	:	Guru Pelajaran Bahasa Inggris
Nita Resita, S.Pd	:	Guru Pelajaran IPS
Nofi khasanah, S.Pd	:	Guru Pelajaran Matematika
Novantri Suma Hadi P, SS	:	Guru Pelajaran Bahasa Indonesia
Nurwanto Sujarwo, S.Pd	:	DC (Document Control)
Prasetyo Nugroho, S. Kom	:	Guru Produktif TIK (Multimedia)
Priyo Pamuji, S.Pd	:	Guru Produktif Teknik Mesin
Rika Retnaning, S.Pd	:	Guru Pelajaran Matematika
Riyandi Agung Saputro, S.Or	:	Staf Kesiswaan
S. Ira Herawati, S.Pd	:	Guru Pelajaran Bahasa Inggris
Samsudin, S. HI	:	Guru Pelajaran Agama Islam
Santur Hidayat, S. Pd	:	Kepala Kesiswaan
Sari Ratna Hidayati, S. Pd	:	Guru Pelajaran Fisika
Shinta Widyasari, ST	:	Guru Produktif Elektronika
Sigit Pramana, S.Pd	:	Kepala Bengkel Teknik Mesin
Siska F Maulidiyah, S. Kom	:	Guru Produktif TIK (RPL)
Soebariadi, S.Si	:	Guru Pelajaran Fisika
Sri Niniek Jayati, Dra	:	Guru Pelajaran Bahasa Inggris
Suwono, S.Pd	:	Guru Produktif Otomotif
Syaiful Anam, S.Or	:	Guru Pelajaran Olah Raga
Taufik Hadi, S. Pd	:	Guru Pelajaran Matematika
Taufik Yulianto, S.Pd	:	Guru Produktif Teknik Mesin
Teguh Tito Widodo, S.Pd	:	Guru Produktif Otomotif
Tomy Setiawan, ST	:	Guru Produktif Elektronika
Tri Endratomo, S.Pd	:	Guru Produktif Otomotif
Wahyu Eko Utomo, S.Pd	:	Guru Pelajaran Bahasa Inggris
Wulan Ayu Sari Asmara, S.Pd	:	Guru Produktif Otomotif
Wulan Kinasih, S. Pd	:	Guru Oelajaran PKN
Yudi Effendi, S.Pd	:	Kepala BKA
Yuli Rahmawati A., S.Pd	:	Guru Produktif Manajemen Niaga
Vivin Ayu Lestari, S. Pd	:	Guru Produktif TIK (RPL)

b. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sebagian besar sumber dana SMK PGRI 3 Malang berasal dari SPP siswa. Secara fisik sarana dan prasarana SMK PGRI 3 Malang cukup layak pakai, sarana dan prasarana meliputi: ruangan kantor guru, ruang kewanamanan/scuriti, ruang TU, kantor kepala

sekolah, ruang kantin sekolah, kamar mandi, ruang administrasi, tempat parkir. Sedangkan ruangan untuk proses belajar mengajar berada di gedung sendiri dengan fasilitas yaitu:⁴ ruang kelas, lab. Praktikum, masjid, dan halaman sekolah SMK PGRI 3 Malang.

Sedangkan sarana dan prasarana yang berhubungan langsung dengan kegiatan belajar mengajar antara lain:

a. Sarana Kelas dan Kantor

- (1) Gedung sekolah
- (2) Kelas bidang keahlian
 1. Teknik permesinan
 2. Teknik pengelasan
 3. Manajemen niaga
 4. Teknik pembangkit listrik
 5. Teknik elektronika industri
 6. Teknik audio video
 7. Teknik kendaraan ringan (Mobil)
 8. Teknik sepeda motor
 9. Teknik perbaikan bodi otomotif
 10. Teknik rekayasa perangkat lunak (RPL)
 11. Teknik komputer jaringan (TKJ)
 12. Multimedia (MM)
- (3) Kelas industri

⁴ Hasil wawancara dan observasi di SMK PGRI 3 Malang. 18 Juni 2014.

1. 2W suzuki class
 2. Auto body academy class
 3. Indonesia Power class
 4. J-Technopreneurship
 5. Welding class
 6. LG electronics class
 7. Partner class (kelas industri mesin)
 8. Mokrotik class
- (4) Ruang kantor
 - (5) Ruang kelas
 - (6) Ruang Laboratorium.
 - (7) Ruang administrasi
- b. Alat Kelengkapan Kantor Guru
- a. Lemari tempat prestasi para siswa SMK PGRI 3 Malang.
 - b. Ruang tamu
 - c. Ruang TU
 - d. loker guru
 - e. Meja guru
 - f. Buku induk untuk mencatat data dan identitas guru
 - g. Telpon sekolah
- c. Alat Kelengkapan Kegiatan Pendidikan
- (1) Papantulis
 - (2) Meja tulis

- (3) Absen siswa
- (4) Buku panduan
- (5) Kartu identitas pelajar.

d. Alat-alat Peraga Meliputi

- (1) Alat las
- (2) Komputer
- (3) laptop
- (4) Wifi
- (5) LCD proyektor

B. Penyajian data

1. Proses Pembentukan Karakter Siswa di SMK PGRI 3 Malang

Seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya, tidak hanya menyampaikan ilmu saja. Melainkan juga menanamkan nilai-nilai Islami serta tidak kalah penting juga mengembangkan ketrampilan peserta didik. Pendidik merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan agama. Ia mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Fokus penelitian ini adalah bagaimana langkah-langkah yang dilakukan guru dalam membentuk karakter siswanya. Adapun karakter yang dibentuk ada 3 yaitu :

- a) Disiplin
- b) Toleransi dan saling menghormati

Adapun upaya guru dalam membentuk karakter diatas adalah, sebagai berikut :

a) **Disiplin**

Adapun upaya-upaya yang dilakukan guru PAI agar siswa memiliki sikap disiplin adalah sebagai berikut :

1. Memberikan teladan kepada para siswa terkait disiplin waktu, berpakaian dan berperilaku.

Sebagaimana hasil interview dengan Bapak Abdul Nasir, S.Pd I sebagai guru PAI di SMK PGRI 3 Malang beliau mengatakan :

“...Salah satu istilah untuk guru adalah “Guru itu digugu dan ditiru” Jadi seorang itu harus menjadi teladan bagi siswanya. Gurulah yang pertama melaksanakan aturan yang disepakati oleh sekolah. Misalkan : datang tepat waktu, berperilaku sopan dan wajar serta berpakaian sopan. Jadi sebelum melihat lebih jauh kesalahan siswanya dalam hal disiplin, sebagai guru harus menginstropeksi dirinya terlebih dahulu...⁵

Sebagaimana peneliti mendokumentasikan dalam bentuk tulisan terkait masalah kehadiran di SMK PGRI 3 Malang, kebanyakan guru datang lebih awal dari siswanya. Tapi ada juga yang datang hampir mendekati bel masuk. Bagi siswa yang terlambat, akan diberi peringatan berupa nasihat. Jika berulang-

⁵ Hasil wawancara dan observasi di SMK PGRI 3 Malang tanggal 14 Mei 2014

ulang maka akan ditangani oleh kesiswaan untu dimintai keterangan apa dan kenapa siswa tersebut selalu terlambat.⁶

Sebagaimana hasil interview dengan Ibu Febriana Fathonah, S.Pd sebagai guru pelajaran Matematika di SMK PGRI 3 Malang beliau mengatakan :

“...Semua guru sudah terbiasa mengajar, bahkan mungkin ahli dalam hal mengajar. Namun, sebagai seorang guru tidaklah cukup kalau hanya mengajar saja. Dalam pengajarannya guru juga harus mendidik melalui pemberian contoh yang baik dalam hal berbicara, berpakaian serta berusaha untuk disiplin dalam hal kedatangan...”⁷

Selain mengajar, tugas seorang guru juga mendidik siswanya. Dalam hal inilah peran utama seorang guru dalam membentuk karakter. Salah satunya melalui *uswatun hasanah*/teladan yang baik bagi siswanya terkait sikap, khususnya dalam hal kedisiplinan. Sehingga secara tidak langsung maupun langsung, siswa juga berperilaku disiplin dalam proses pembelajaran ataupun terkait kehadiran. Sebenarnya tidak hanya sikap, penampilan seorang guru juga harus diperhatikan terkait kerapian. Karena santri juga mengamati secara langsung, sehingga santri menirukan yang akhirnya menjadi kebiasaan berpenampilan rapi maupun dalam bersikap akan menjadi karakter untuk selalu berpakaian rapi dan berperilaku disiplin.

⁶ Hasil dokumentasi tertulis di SMK PGRI 3 Malang tanggal 15 Mei 2014, pukul 06.30

⁷ Hasil wawancara dan observasi di SMK PGRI 3 Malang tanggal 27 April 2015, pukul 09.30

Sebagaimana peneliti ketika mengamati kondisi para pendidik di SMK PGRI 3 Malang terlihat berpakaian sopan dan rapi. Bertutur kata sopan dan santun kepada siswa serta rekan guru lainnya. Peneliti juga melihat salah seorang guru berjalan dengan langkah cepat karena mendekati bel masuk, yaitu jam 07.00. dari pengamatan tersebut memberikan gambaran bagi peneliti, bahwa guru di sekolah tersebut memberikan teladan yang baik bagi santrinya terkait kedisiplinan.⁸

2. Melakukan pembiasaan menyambut siswanya setiap pagi dengan senyum, sapa dan siswa salim kepada guru.

Tidak terasa, secara berproses setiap hari guru bertemu siswa, dan guru memberikan sedikit wejangan sambil menyambut siswanya. Hal ini bisa membentuk suatu kesadaran terhadap siswa untuk menirukan gurunya. Dalam hal ini yaitu untuk datang tidak terlambat

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Samsudin, S, HI sebagai guru PAI di SMK PGRI 3 Malang beliau mengatakan :

“...Lembaga pun sangat mendukung dalam pembentukan karakter disiplin dengan TATIB yang berlaku, dan pembiasaan yang menjadi tradisi yaitu siswa salam dan salim kepada guru setiap penyambutan pagi...”⁹

Pernyataan diatas dikuatkan oleh Bapak Abdul Nasir, S. Pdi sebagai guru PAI di SMK PGRI 3 Malang beliau mengatakan :

⁸ Hasil observasi dan pengamatan di SMK PGRI 3 Malang 14 Mei 2014, pukul 06.30

⁹ Hasil wawancara dan observasi di SMK PGRI 3 Malang tanggal 14 Mei 2014, pukul 10.00

“...pembentukan karakter juga bisa terbentuk melalui kegiatan pembiasaan pagi yaitu ketika guru menyambut siswa yang mana guru datang lebih awal dari siswanya. Dan disitu guru juga bisa memberikan semangat dan motivasi kepada siswanya. Dari situ siswa akan mengamati ketika gurunya menyambutnya di depan pintu gerbang. Hari demi hari siswa akan semakin termotivasi dan sadar untuk datang lebih awal...”¹⁰

Sebagaimana peneliti melakukan pengamatan di SMK PGRI 3 Malang. Setiap pagi, tepatnya di depan pintu gerbang sekolah. Secara terjadwal guru yang piket menyambut siswanya dengan wajah yang ramah dan senyum. Guru juga mengingatkan melalui pembicaraan singkat terkait kerapian dan akhlak santri.¹¹

3. Melakukan inspeksi mendadak (sidak) kedisiplinan

Sebagaimana hasil interview dengan Bapak Abdul Nasir, S.Pd I sebagai guru PAI di SMK PGRI 3 Malang beliau mengatakan :

“...Guru PAI mempunyai agenda bulanan, yaitu : melakukan sidak kedisiplinan yang dibantu guru lain. Diantara yang di sidak adalah siswa yang memakai rambutan atau menyambung rambut khususnya siswa perempuan. Juga Ada siswa laki-laki yang memakai anting. Juga menggeledah barang bawaan siswa, dikhawatirkan membawa satam (senjata tajam, minuman beralkohol atau sejenisnya juga terkait NAPZA (Narkotika, Psikotropika, serta Zat berbahaya...”¹²

Pernyataan diatas diperkuat oleh Bapak Kholiq, M. Ag sebagai guru PAI di SMK PGRI 3 Malang beliau mengatakan :

“...Sidak dilakukan oleh guru PAI, tentunya melalui koordinasi dengan kesiswaan dan dewan guru. Kemudian dari hasil sidak tersebut, akan dikonfirmasi kepada guru wali. Dari guru wali akan ditangani kesiswaan. Jika perlu

¹⁰ Hasil wawancara dan observasi di SMK PGRI 3 Malang tanggal 15 Mei 2014, pukul 11.45

¹¹ Hasil dokumentasi tertulis di SMK PGRI 3 Malang tanggal 15 Mei 2014, pukul 06.30

¹² Hasil wawancara dan observasi di SMK PGRI 3 Malang tanggal 15 Mei 2014, pukul 10.30

akan dilakukan home visit/kunjungan guru wali ke rumah siswa yang bermasalah...”¹³

Sidak/operasi mendadak sangatlah membantu dalam membentuk sikap kedisiplinan siswa. Karena dari kegiatan tersebut ruang gerak siswa yang tidak sesuai aturan yang berlaku akan terbatas. Sehingga akhirnya secara bertahap sikap disiplin akan terbentuk. Adapun santri yang melanggar akan ditindak secara tegas melalui peringatan secara langsung dan tertulis. Bila tidak bisa ditolelir, maka akan dilakukan tindakan pengeluran siswa dari sekolah tersebut.¹⁴

b) Toleransi dan Saling Menghormati

Adapun upaya guru PAI agar siswa toleransi adalah sebagai berikut :

1. Memberikan pemahaman pentingnya toleransi dan saling menghormati menurut agama

Ketika siswa faham pentingnya sikap tersebut dan selalu membiasakannya, secara tidak langsung siswa juga memperkuat aqidahnya. Menguatkan aqidah maksudnya bukan sepihak menurut Islam, namun secara umum nilai yang terkandung mengenai sikap toleransi dan saling menghargai.

Sebagaimana hasil. Interview dengan Bapak Samsudin, S, HI sebagai guru PAI di SMK PGRI 3 Malang beliau mengatakan :

¹³ Hasil wawancara dan observasi di SMK PGRI 3 Malang tanggal 15 Mei 2014

¹⁴ Hasil observasi dan pengamatan di SMK PGRI 3 Malang tanggal 15 Mei 2014

“Usaha guru PAI tidak henti-henti untuk selalu mengupayakan untuk selalu membimbing dan membina. Dalam hal ini saya mengutamakan untuk menguatkan “Aqidah” sehingga nantinya nilai-nilai akan mudah mudah tertanam pada siswa. Di dukung dengan wadah BDI (Badan Dakwah Islam) dalam bentuk kegiatan pondok romadhan sebagai tindak lanjut dalam membentuk karakter saling menghormati sesama teman...”¹⁵

Menjadikan siswa memiliki aqidah merupakan tujuan dari suatu proses pembentukan sikap disiplin melalui kegiatan-kegiatan diskusi sebelum pembelajaran, pemberian cerita inspiratif termasuk juga saat pelajaran yang memang materinya terkait dengan disiplin. Tidak harus dari pelajaran agama saja melainkan dari semua pelajaran yang muatannya mengandung nilai pembentukan sikap disiplin. Sehingga para siswa faham terhadap pentingnya pembentukan sikap disiplin juga akan memperkuat keyakinan dan ketaatan mereka mereka Tuhannya.

2. Membiasakan berdiskusi tentang permasalahan sosial yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai

Pembentukan sikap toleransi dan saling menghormati tidak cukup sesekali saja dalam kegiatan apapun. Melainkan harus kerkelanjutan dan adanya kerjasama yang baik antara semua pihak. Salah satu bentuk usaha yang dilakukan guru untuk membentuk sikap toleransi dan saling menghormati dalam proses pembelajaran yaitu dengan memberikan suatu bahasan yang kemudian didiskusikan dengan siswanya. Tidak saling

¹⁵ Hasil wawancara dan observasi di SMK PGRI 3 Malang tanggal 16 Mei 2014

saling menghina dalam berdiskusi, menghormati perbedaan pendapat teman serta guru. Itu merupakan salah satu bibit-bibit terbentuknya sikap toleransi dan saling menghormati.

Sebagaimana hasil interview dengan Bapak Abdul Nasir, S.Pd I sebagai guru PAI di SMK PGRI 3 Malang beliau mengatakan :

“...Seperti yang kita ketahui bersama, upaya guru pada umumnya dan seluruhnya hendaknya membiasakan sebelum dimulainya pembelajaran untuk memberi motivasi dan diselingi dengan penanaman nilai-nilai dan disampaikan juga kisah berhikmah serta fenomena kekinian. Seperti yang saya lakukan, 15 menit sebelum dimulai belajar, membiasakan berdoa, membaca surat pendek kemudian memberikan informasi tentang fenomena tentang kenakalan remaja misalnya. Meskipun dalam kelas ada yang berlainan agama, mereka tetap mengambil sisi positifnya dari pembiasaan tersebut. Dari para peserta didik pun mereka saling berbaur sebagai bukti saling toleransi. Hal bukan saja dilakukan oleh guru PAI saja. Seperti intruksi kepala sekolah untuk melakukan pembiasaan tersebut kepada semua guru. Hal ini lakukan untuk membentuk karakter murid. Karakter munurut saya adalah penyadaran. Sadar terhadap tugas dan bagaimana bersikap...¹⁶

Sebagaimana peneliti ketika mengamati proses pembelajaran. Jadi banyak kesempatan bagi guru untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati pada setiap pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Mungkin siswa tidak terasa namun melalui kebiasaan yang baik maka terbentuklah sikap tersebut pada setiap siswa.¹⁷

¹⁶ Hasil wawancara dan observasi di SMK PGRI 3 Malang tanggal 14 Mei 2014

¹⁷ Hasil observasi dan pengamatan di SMK PGRI 3 Malang tanggal 14 Mei 2014

3. Membiasakan melakukan kegiatan yang bersifat sosial

Tidak melewati nasihat-nasihat terkait sikap toleransi dan saling menghormati. Akan tetapi siswa diajak langsung untuk melakukan pembuktian dari sikap toleransi dan saling menghormati dengan melakukan kegiatan sosial, seperti kerja bhakti, bakti sosial dan lain-lain.

Sebagaimana hasil. Interview dengan Bapak Abdul Kholiq, M. Ag sebagai guru PAI di SMK PGRI 3 Malang beliau mengatakan :

“...Di samping usaha-usaha yang dilakukan pada proses pembelajaran, kita juga memiliki wadah untuk pendukung dari pembentukan karakter siswa, yaitu BDI (Badan Dakwah Islam), lembaga memiliki program-program sebagai tindak bagi siswa yang kurang dalam membaca Al-Qur’an, kegiatan tausiyah, wisata rohani, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) yang dikemas dalam bentuk kegiatan Bakti Sosial. Kegiatan pondok romadhan Dalam beberapa kegiatan, tidak hanya siswa yang beragama Islam saja yang ikut, siswa beragama lainpun bisa mengikuti sebagai bentuk rasa saling menghormati dan toleransi kepada sesama...¹⁸

Pada momen-momen seperti berbagi, bakti sosial itulah secara tidak langsung kesadaran siswa akan sikap toleransi dan saling menghormati akan lebih terbentuk sehingga menjadi karakter para siswa.

¹⁸ Hasil wawancara dan observasi di SMK PGRI 3 Malang tanggal 15 Mei 2014

2. Langkah-Langkah Yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 3 Malang Dalam Menjaga Karakter Yang Terbentuk

a. Langkah Menjaga dan Membiasakan Sikap Disiplin

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada proses pembentukan karakter disiplin di atas, yaitu :

- Memberikan teladan yang baik terkait sikap disiplin (dalam berpenampilan berperilaku serta bertutur kata)
- Melakukan pembiasaan menyambut siswanya setiap pagi
- Melakukan inspeksi mendadak (sidak)

Merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses membentuk karakter disiplin pada siswanya. Proses pelestarian sikap disiplin sehingga benar-benar menjadi karakter bukanlah hal yang mudah dan juga bukan berarti tidak bisa dilakukan. Oleh karena itu, butuh faktor pendukung dari semua pihak. Sehingga karakter disiplin yang telah terbentuk dapat terjaga dan tidak hanya menjadi budaya bertingkah laku pada diri siswa melainkan juga pada semua guru

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter disiplin pada siswa, sebagai berikut :

1. Adanya peraturan yang dikeluarkan oleh pihak sekolah terkait kedisiplinan

Segala aktifitas dalam rangka pembentukan sikap disiplin, tidaklah dilakukan secara tiba-tiba dan tidak berdasar. semua didukung oleh peraturan di SMK PGRI 3 Malang melalui kepala sekolah, baik secara lisan ataupun tertulis.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Samsudin, S, HI sebagai guru PAI di SMK PGRI 3 Malang terkait salah satu kegiatan yang mendukung pembentukan karakter disiplin, beliau mengatakan :

“...Lembaga pun sangat mendukung dalam pembentukan karakter disiplin dengan TATIB yang berlaku, dan pembiasaan yang menjadi tradisi yaitu siswa salam dan salim kepada guru setiap penyambutan pagi...¹⁹

2. Adanya kerjasama masyarakat sekitar sekolah dalam mengawasi siswa selama diluar area sekolah

Secara tidak langsung, masyarakat sekitar menjadi bagian dari masyarakat sekolah. Karena aktifitas santri tidak hanya di sekolah. Setelah siswa pulang, mereka berada langsung di masyarakat. Dan masyarakatpun juga mengawasi, hal ini sudah menjadi kerjasama pihak sekolah setelah berkoordinasi dengan RT setempat.

Sebagaimana hasil wawancara kepada salah satu warga sekitar SMK PGRI 3 Malang yaitu Ananda Adewira Bayu Dwi Saputra yang berprofesi sebagai pemilik sekaligus melayani jasa ATK serta foto copy “TOKO BAYU” beliau mengatakan :

¹⁹ Hasil wawancara dan observasi di SMK PGRI 3 Malang tanggal 14 Mei 2014

“...Masyarakat sekitar sini sudah bekerja sama dalam mengawasi siswa ketika keluar sekolah dan masih berseragam. Terkadang ada siswa yang merokok warung makan sebelah toko saya ini. Ya segera salah satu warga mengingatkan siswa tersebut, namun jika belum berubah maka akan dilaporkan ke sekolah. biasanya ke kesiswaan. Terus pihak sekolah menindak lanjuti dengan melakukan inspeksi mendadak (sidak) di sekitar sekolah. setiap istirahat siswa boleh keluar lingkungan terdekat sekolah, namun ketika bel masuk berbunyi maka semua siswa segera kembali ke sekolah...”²⁰

Keberpihakan warga dalam pengawasan siswa di sekitar sekolah sangatlah menunjang dalam pembentukan sikap disiplin. Karena, dengan cara menasehati kemudian menindak lanjuti dengan pelaporan ke sekolah, siswa akan berusaha dan terbiasa untuk bersikap disiplin.

3. Pelaksanaan praktek untuk kelas XI, karena siswa dituntut untuk disiplin terhadap tempat yang digunakan praktek

Sudah menjadi peraturan lembaga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melakukan praktikum pada kelas XI selama 2 semester. Siswa dihadapkan langsung dengan kehidupan nyata sesuai bidangnya. Segala aktifitas siswa dilakukan sesuai aturan yang ada di tempat mereka praktik. Dan masyarakat yang ada di tempat praktik juga mengawasi dan bekerjasama dengan pihak sekolah untuk saling mengawasi. Akhirnya sikap kedisiplinan siswa akan lebih tampak.

²⁰ Hasil wawancara dan observasi di lingkungan sekitar SMK PGRI 3 Malang, tanggal 15 Mei 2014, pukul 16.00

Sebagaimana hasil wawancara dengan ananda Dedi Kurniawan salah satu alumni siswa RPLA/Informatika di SMK PGRI 3 Malang, beliau mengatakan “

“...ketika belajar di sekolah dan ketika prakering itu sangatlah berbeda mas. Ketika prakering benar-benar mengalami kehidupan nyata yang disitu saya terikat oleh peraturan. Ya awalnya terpaksa, tapi saya jalani saja. Alhamdulillah, secara berproses saya mampu mengikuti aturan di tempat saya praktek. Saya merasakan ada perbedaan ketika sebelum prakering dan setelah prakering. Dalam hal ilmu termasuk kedisiplinan saya semakin meningkat, karena saya sudah terbiasa...²¹

Paparan di atas sudah membuktikan adanya prakering dapat merubah pola tingkah laku siswa. dalam hal ini mengenai kedisiplinan siswa semakin meningkat. Karena siswa tidak hanya belajar teori, melainkan langsung praktik pada kehidupan sosial secara nyata.

Faktor penghambat dalam membentuk karakter disiplin, sebagai berikut :

1. Kurangnya pengawasan guru yang lebih intensif terhadap siswanya

Sebagaimana jumlah siswa SMK PGRI 3 Malang kurang lebih 5000 siswa. Tentunya pengawasannya juga terbilang susah. Akan tetapi bukan berarti tidak bisa. Masalahnya kurang terfokus saja. Dari sini dibutuhkan koordinasi antar semua pihak.²²

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Abdul Nasir, S. PdI, beliau mengatakan :

²¹ Hasil wawancara dan observasi di SMK PGRI Malang tanggal 17 Mei 2015

²² Hasil dokumentasi tertulis di SMK PGRI 3 Malang tanggal 15 Mei 2014

“...Seperti yang mas lihat sekarang, begitu banyak siswa di SMK PGRI 3 Malang ini. Sangatlah susah untuk mengawasi setiap siswa. Namun pihak sekolah berusaha secara maksimal melalui adanya peraturan yang dikeluarkan oleh kepala sekolah, program-program sekolah. Saya juga menghimbau kepada setiap siswa untuk saling mengingatkan dan mengawasi dalam hal disiplin, hal ini cukup membantu. Mungkin ketika dislingkngan sekolah mereka bisa terkendali, namun ketika mereka sudah pulang, disitulah pentingnya teman yang pro untuk selalu mengingatkan kepada hal yang baik...”²³

Oleh karenanya semua pihak, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Diharapkan berperan aktif dalam pengawasan dan pembimbingan siswa.

2. Kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya disiplin

Sebagaimana peneliti mengamati ada beberapa siswa yang terlambat. Ketika ditanya mengapa terlambat, siswa menjawab dengan berbagai alasan. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman tentang disiplin. Seandainya siswa faham, keterlambatan akan dapat diminimalisir. Secara perlahan akan menjadi lebih disiplin.²⁴

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Samsudin, S, HI sebagai guru PAI di SMK PGRI 3 Malang beliau mengatakan :

“...Setiap hari ada saja siswa yang terlambat, yang alasannya macetlah, sepeda gembes lah. Ya seperti itulah kenyataannya. Namun kami tidak henti-hentinya memberi pengertian kepada mereka ketika pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Siswa yang sudah sering terlambat akan kami tindak dengan membawanya kepada kesiswaan, kemudian diserahkan kepada guru wali untuk dilakukan

²³ Hasil wawancara dan observasi di SMK PGRI 3 Malang tanggal 15 Mei 2014

²⁴ Hasil observasi dan pengamatan di SMK PGRI 3 Malang tanggal 15 Mei 2014

home visit terkait mengapa siswa tersebut sering terlambat...²⁵

Pemahaman tentang pentingnya disiplin tidaklah mudah dibentuk, namun melalui proses dan tindakan-tindakan yang dilakukan pihak sekolah terhadap siswa. Perlahan akan menjadikan siswa faham tentang pentingnya dan dampak bila tidak disiplin.

3. Tindak lanjut peraturan terkait kedisiplinan dari pihak sekolah berupa pengawasan keluarga terhadap anaknya masih terbilang kurang.

Lembaga berusaha membentuk sikap disiplin melalui segala aktifitas dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran dengan semaksimal mungkin. Namun, hal itu akan menjadi kurang maksimal jika pihak keluarga kurang melakukan pengawasan. Oleh karenanya pihak sekolah juga melakukan *home visit*, peran keluarga juga penting dalam mengawasi dan membimbing. Karena pada dasarnya pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah saja. Akan tetapi juga di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

²⁵ Hasil wawancara dan observasi di SMK PGRI 3 Malang tanggal 15 Mei 2014

Sebagaimana hasil. Wawancara dan observasi dengan Ibu Febriana Fathonah, M. Pd sebagai guru Matematika di SMK PGRI 3 Malang beliau mengatakan :

“...Kegiatan home visit sangatlah membantu kami dalam pengawasan yang dilakukan pihak sekolah, tapi ya gitu mas. Terkadang dari pihak keluarga kurang begitu proaktif dalam mengawasi anaknya. Sebagian walimurid beranggapan, ya semuanya menjadi tugas sekolah karena walisantri sudah menyerahkan anaknya ke sekolah. Kan itu kurang tepat, seharusnya ini menjadi tugas semua pihak, dari sekolah juga iya dari keluarga juga iya dan termasuk lingkungan masyarakat. Komunikasi antara anak dan orang tua harus dijaga. Dari situ kami bisa menindak lanjuti perkembangan anaknya...”²⁶

Oleh karena itu sikap disiplin akan terbentuk jika semua pihak benar-benar mendidik siswa dengan baik dan yang terpenting adalah keistiqomahan atau berkelanjutan untuk selalu mengingat siswa ketika pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Juga termasuk di lingkungan keluarga dan masyarakat.

b. Langkah-Langkah Dalam Menjaga dan Membiasakan Sikap Toleransi dan Saling Menghormati

Proses pembentukan sikap toleransi dan saling menghormati melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Sebagaimana dilakukan guru di SMK PGRI 3 Malang yang dipaparkan di atas, yaitu :

²⁶ Hasil wawancara dan observasi di SMK PGRI 3 Malang tanggal 15 Mei 2014

1. Memberi pemahaman pentingnya toleransi dan saling menghormati
2. Pembiasaan diskusi sebelum pembelajaran dimulai terkait permasalahan sosial
3. Melakukan kegiatan-kegiatan sosial, seperti memberi bantuan, kerja bakti

Namun, untuk menjaga dan membiasakan sikap toleransi, saling menghormati yang telah terbentuk pada diri siswa. Maka dibutuhkan faktor pendukung. Dalam prosesnya, tentunya terdapat kendala-kendala. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan sikap toleransi dan saling menghormati.

Faktor pendukung upaya pembentukan sikap toleransi dan saling menghormati

1. Adanya intruksi kepala sekolah, bahwa sebelum pembelajaran dimulai, diharapkan guru memberikan motivasi dan pengarahan terhadap siswanya

Sebagaimana peneliti ketika mengamati aktifitas sebelum dimulainya aktifitas pembelajaran di kelas X. Guru mengajak siswanya untuk berdiskusi tentang suatu topik, untuk kemudian guru memberikan kesimpulan terkait topik.²⁷

Sebagaimana hasil interview dengan Bapak Abdul Nasir, S.Pd I sebagai guru PAI di SMK PGRI 3 Malang beliau mengatakan :

²⁷ Hasil observasi dan pengamatan di SMK PGRI 3 Malang tanggal 15 Mei 2014

“...pembentukan karakter juga bisa terbentuk melalui kegiatan pembiasaan pagi yaitu ketika guru menyambut siswa yang mana guru datang lebih awal dari siswanya. Dan disitu guru juga bisa memberikan semangat dan motivasi kepada siswanya. Dari situ siswa akan mengamati ketika gurunya menyambutnya di depan pintu gerbang. Hari demi hari siswa akan semakin termotivasi dan sadar untuk datang lebih awal...”²⁸

Dari kegiatan tersebut, guru juga bisa menilai secara langsung perkembangan akhlak siswa termasuk sejauh mana pemahaman santri terhadap pentingnya toleransi dan saling menghormati.

2. Kerjasama/koordinasi yang baik antara sesama guru

Tentunya dalam proses pembentukan sikap toleransi dan saling menghormati. Seorang guru haruslah memberi contoh dari sikap tersebut. Sebagaimana peneliti ketika mengamati lokasi ruang guru, terlihat beberapa guru yang sedang berdiskusi dan saling bertukar pikiran.²⁹

Sebagaimana hasil interview dengan Ibu Febriana Fathonah, S.Pd sebagai guru pelajaran Matematika di SMK PGRI 3 Malang beliau mengatakan :

“...Seperti yang anda perhatikan saat ini, seperti inilah suasana diruang guru, terlihat beberapa guru yang sedang menyelesaikan tugas dengan dibantu guru lain, ada juga yang sedang berdiskusi. Disini tidak membeda-bedakan, intinya saling menghormati dan toleransi antar sesama...”³⁰

²⁸ Hasil wawancara dan observasi di SMK PGRI 3 Malang tanggal 15 Mei 2014, pukul 11.45

²⁹ Hasil observasi dan pengamatan di SMK PGRI 3 Malang tanggal 15 Mei 2014

³⁰ Hasil wawancara dan observasi di SMK PGRI 3 Malang tanggal 15 Mei 2014

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa guru itu menjadi suri tauladan bagi siswanya. Jika para guru terlihat akur maka secara tidak langsung siswa melihat dan mengamati serta pada akhirnya siswa terbiasa untuk melakukan yang dilakukan guru yaitu toleransi dan saling menghormati.

3. Kegiatan *home visit*.

Kegiatan ini dilakukan oleh guru wali sesuai yang diagendakan sekolah. Sebagaimana peneliti mewawancarai serta mengamati, guru wali disini bukan wali kelas, melainkan masing-masing guru memiliki tanggung jawab siswa untuk diawasi dan dibimbing terkait perkembangan siswa dalam segala aspeknya.³¹

Sebagaimana hasil interview dengan Bapak Abdul Nasir, S.PdI sebagai guru PAI di SMK PGRI 3 Malang beliau mengatakan :

“...Semua guru disini mempunyai beberapa siswa bimbingan, yang mana tugas dari guru wali tersebut yaitu berkunjung pada setiap siswa bimbingannya. Seperti itu mas, jadi ada waktu satu hari, biasanya hari libur guru berkunjung ke rumah santri...”³²

Sebagaimana hasil interview dengan Ibu Febriana Fathonah, S.Pd sebagai guru pelajaran Matematika di SMK PGRI 3 Malang beliau mengatakan :

“...Biasanya saya hari minggu berkunjung ke rumah siswa bimbingan saya mas. Jadi kami, guru-guru tidak melihat bagaimana latar belakang siswa. Kaya ataupun miskin, tetap menjadi tugas kami untuk tetap memantau melalui *home visit*.

³¹ Hasil observasi dan pengamatan di SMK PGRI 3 Malang tanggal 15 Mei 2014

³² Hasil wawancara dan observasi di SMK PGRI 3 Malang tanggal 14 Mei 2014

Dari hasil kunjungan tersebut, saya mempunyai catatan perkembangan santri dari keluarga serta lingkungan sekitar. Begitu juga dengan guru yang lain mas...”³³

Secara berproses nilai-nilai saling menghormati dan toleransi antar sesama terbentuk. Sehingga terbentuk pula pada diri siswa untuk selalu toleransi dan saling menghormati antar sesama.

4. Ada wadah sebagai salah satu pembentukan karakter toleransi dan saling mneghormati yaitu BDI (Badan Dakwah Islam).

BDI (Badan Dakwah Islam) SMK PGRI 3 Malang merupakan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mewujudkan siswa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Organisasi ini memiliki tanggung jawab untuk mengantarkan siswa SMK yang masih rendah dalam pemahaman agama Islam dan sosial.

Adapun program kerja BDI SMK PGRI 3 Malang yang dijalankan baik secara rutin maupun isidentil sebagai berikut:

- a. Baca tulis Al-Qur’an
- b. Sholawat Banjari
- c. Khithabah
- d. Pendalaman Fiqih
- e. Pendalaman Akhlak/pembentukan akhlak
- f. Kunjungan dan Santunan Anak Yatim dan Dhuafa’

Begitu antusias para siswa yang mengikuti kegiatan Badan Dakwah Islam (BDI) salah satunya kegiatan pembimbingan

³³ Hasil wawancara dan observasi di SMK PGRI 3 Malang tanggal 15 Mei 2014

membaca al-Qur'an melalui tutor sebaya yang juga di dampingi guru pembina BDI. Dari kegiatan tersebut tumbuhlah sikap saling menghormati antar siswa. Tidak hanya itu, ketika melakukan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), biasanya diadakan kegiatan bakti sosial berupa pemberian bantuan sandang ataupun pangan terhadap warga yang membutuhkan. Selain siswa anggota BDI pun boleh mengikuti, tidak terkecuali beragama selain Islam.³⁴

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Abdul Nasir, S.Pd.I selaku pembina SMK PGRI 3 Malang, adalah sebagai berikut:

“...Kalau kegiatan lain ya mungkin kita ada PHBI, selama ini persiapan PHBI seperti kemarin, dan mungkin besok isro' mi'roj ini juga akan ada kegiatan tapi terkait tanggal belum ditentukan oleh kesiswaan, insyaAllah setiap tahun itu ada. Terkait di mana tempatnya, tekniknya bagaimana itu belum dibicarakan...³⁵

Sebagaimana peneliti mendokumentasikan pada salah satu kegiatan yang ada pada ekstra, yaitu BDI (Badan Dakwah Islam) yaitu Banjari. Kegiatan ini selain memiliki nilai seni juga menanamkan kepada siswa untuk saling menghormati antar sesama anggota ketika memainkan Banjari tersebut. Bagaimana tidak, antar pemain harus bisa mengikuti alur seni musik pada banjari. Selain itu juga menanamkan nilai kedisiplinan, karena setiap anggota sudah memiliki tugas sendiri dan dimainkan

³⁴ Hasil observasi dan pengamatan di SMK PGRI 3 Maang tanggal 15 Mei 2014

³⁵ Hasil wawancara dan observasi di SMK PGRI 3 Malang tanggal 15 Mei 2014

dengan waktu yang bersamaan. Jika ada salah satu yang tidak bermain, maka musik akan terdengar kacau dan tidak teratur.³⁶

Faktor penghambat dalam pembentukan sikap toleransi dan saling menghormati

1. Kurangnya keterlibatan siswa secara proaktif terhadap semua program dalam pembentukan karakter toleransi dan saling menghormati

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Nasir, S. PdI sebagai guru PAI di SMK PGRI Malang, beliau mengatakan :

“...Memang tidak gampang untuk membentuk sikap saling menghormati mas, contohnya saja terkadang ketika dilakukan program bakti sosial terhadap kaum du’afa di suatu tempat. Ada saja siswa yang ketika berangkat bersama-sama, akan tetapi tidak sampai dilokasi melainkan bermain entah kemana..³⁷

Ketidakproaktifan siswa bisa juga beralasan, karena mungkin kegiatannya cenderung monoton kurang bervariasi. Kalau memang seperti itu, inilah tugas guru untuk mendiskusikan dengan siswa kegiatan apa yang akan dilakukan pada suatu kepengurusan OSIS mungkin. Dari situ juga termasuk cikal bakal tumbuhnya sikap toleransi dan saling menghormati dari siswa maupun dari guru sendiri.³⁸

2. Pemahaman siswa terhadap pentingnya sikap toleransi dan saling menghormati kurang.

³⁶ Hasil dokumentasi tertulis aktifitas BDI di SMK PGRI 3 Malang tanggal 15 Mei 2014

³⁷ Hasil wawancara dan observasi di SMK PGRI 3 Malang tanggal 15 Mei 2014

³⁸ Hasil observasi dan pengamatan di SMK PGRI 3 Malang tanggal 15 Mei 2014

Sebagaimana hasil interview dengan Bapak Abdul Kholik, M. Ag sebagai guru PAI di SMK PGRI 3 Malang beliau mengatakan :

“Kalau kita lihat dari kaca mata agama, pendidikan saat ini terlihat setengah-setengah. Mau pendidikan umum ya setengah-setengah, pendidikan agama-pun juga setengah-setengah. Sehingga berdampak pada moral peserta didik pada akhirnya berdampak pada lembaga yang bersangkutan...”³⁹

Kesempatan guru maupun siswa untuk selalu mengingatkan siswanya atau antara siswa dengan siswa itu selalu ada baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Tinggal bagaimana untuk memanfaatkan kesempatan itu. Sehingga sedikit demi sedikit siswa akan faham. Bahwa dalam agama apapun juga menganjurkan untuk berbuat toleransi dan saling menghormati. Tidak terkecuali agama Islam.

3. Kurangnya kontrol sosial antar siswa.

Yang seharusnya sesama siswa saling mengingatkan dalam kebaikan, justru siswa tersebut malah ikut-ikutan, contoh : bolos bersama, tawuran antar sekolah dan lain-lain.

Sebagaimana hasil interview dengan Bapak Samsudin, S. HI sebagai guru PAI di SMK PGRI 3 Malang beliau mengatakan

“Kondisinya cukup memprihatinkan. Banyaknya refrensi tentang bermacam-macam sikap, disisnilah siswa kurang

³⁹ Hasil wawancara dan observasi di SMK PGRI 3 Malang tanggal 15 Mei 2014

utnuk saling mengontrol temannya. Sehingga berpengaruh juga pada moral peserta didik. Ya bisa dikatakan Tontonan menjadi tuntunan, dan tuntunan menjadi tontonan...⁴⁰

Proses dalam pembentukan akhlak tersebut, tentunya dilakukan tidak hanya pada proses pembelajaran. Akan tetapi juga dilkauan diluar jam pelajaran berlangsung, seperti : ketika ekstrakurikuler dan kegiatan lain. Adapun faktor-faktor penghambat dan pendukung, merupakan salah satu penunjang bagi guru untuk lebih bisa melakukan pembentukan karakter disiplin, toleransi dan saling menghormati.

Agar semua program terlaksana dengan baik, yang terpenting adalah kerjasama semua pihak. Misal: pihak sekolah, masyarakat serta keluarga serta psikolog harus saling menunjang. Supya santri benar-benar terbentuk karakter toleransi dan saling menghormati

⁴⁰ Hasil wawancara dan observasi di SMK PGRI 3 Malang tanggal 16 Mei 2014

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Proses Pembentukan Karakter Pada Siswa di SMK PGRI 3 Malang

1. Proses Pembentukan Sikap Disiplin

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan karakter anak didiknya. Seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya, tidak hanya menyampaikan ilmu saja. Melainkan juga menanamkan nilai-nilai Islami serta tidak kalah penting juga mengembangkan ketrampilan peserta didik. Oleh karena itu akan dipaparkan berbagai upaya yang dilakukan guru di SMK PGRI 3 Malang dalam upaya pembentukan karakter disiplin, yaitu :

a) Memberikan teladan yang baik terkait sikap kedisiplinan

Pendidik adalah merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan agama ia mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.¹

¹ Zuharini dkk. *Op Cit*, hlm. 11

Seorang guru adalah sumber keteladanan, sebuah pribadi yang penuh dengan contoh dan teladan bagi murid-muridnya.² Sebagaimana upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SMK PGRI 3 Malang yaitu memberikan teladan yang baik melalui keikutsertaan dalam semua kegiatan dan program. Hal ini juga diperkuat dengan firman Allah SWT :



*Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Al-Ahzab: 21)*³

Pada ayat tersebut memberikan kita pelajaran bagi kita semua untuk mengambil hikmah dari ayat tersebut, yaitu orang brilmu dalam pengertian ini adalah guru atau mu'allim senantiasa memberikan teladanyang baik. Seperti, kedisiplinan kepada siswanya dalam hal bertingkah laku termasuk cara berpenampilan yang baik dan sopan.

b) Melakukan pembiasaan menyambut siswa ketika memasuki gerbang sekolah

Mendidik dapat diartikan sebagai meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada siswa.⁴ Dalam istilah lain dapat disebut sebagai

² Irmin Sojietno dan Abdul Rochim. *Op Cit.* hlm. 66

³ Al-Quran dan Terjemahan, Departemen Agama RI, (Jakarta; 1972), hlm. 379

⁴ Oemar Hamalik. *Op Cit.*, hlm. 127-133

transfer of value. Hal bisa diterapkan kapanpun ketika kesempatan itu ada. Termasuk seperti yang dilakukan guru di SMK PGRI 3 Malang yaitu pembiasaan penyambutan siswa setiap pagi.

Ketika guru menyambut setiap siswa yang datang disitulah terjadi intraksi melalui bahasa verbal yang mempengaruhi siswa untuk termotivasi seperti yang dilakukan gurunya saat itu yaitu datang lebih awal dengan berpenampilan rapi. Serta dalam interksi tersebut, guru bisa secara langsung memberi nasihat yang membangun kepada siswanya

c) Melakukan inspeksi mendadak (sidak)

Salah satu dari tujuan pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negative menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengkoreksian perilaku di pahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik.⁵

Sejalan dengan tujuan tersebut, salah satu upaya yang dilakukan guru di SMK PGRI 3 Maang adakah melakukan sidak. Merupakan salah satu aktifitas yang bertujuan membuat efek jera pada siswa yang pada saat itu ketahuan melanggar peraturan. Baik cara berpakaian ataupun barang yang dibawa siswa.

⁵Dharma Kesuma Dkk, *Op Cit*, hlm.10

Upaya-upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter disiplin sejalan dengan strategi pembentukan karakter yang penerapannya dilakukan secara terintegrasi antara nilai-nilai karakter dalam hal ini tentang kedisiplinan dengan kegiatan sehari-hari disekolah, yaitu :⁶

- Keteladanan, pemberian contoh yang baik
- Kegiatan spontan dan teguran yaitu tindakan yang dilakukan seorang guru ketika ada tingkah laku siswa yang kurang baik. Dalam hal ini sidak termasuk salah kegiatan spontan.
- Pengondisia lingkungan, yaitu suasana yang dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik yang memadai
- Kegiatan rutin, kegiatan seperti halnya menyambut siswa setiap pagi dengan sedikit memberikan nasihat

Sebagaimana peneliti melakukan penelitian di SMK PGRI 3 Malang, bahwa semua langkah-langkah yang dilakukan dalam proses membentuk karakter disiplin itu berdasar dan terencana serta didukung dengan teori yang ada. Sehingga memudahkan untuk membentuk sikap disiplin bahkan bisa dikembangkan lagi dalam bentuk kegiatan-kegiatan dan program.

2. Proses Pembentukan Sikap Toleransi dan Saling Menghormati

Guru harus dapat memahami dan menghormati murid. Setiap anak didik mempunyai perbedaan-perbedaan dan guru harus memahami dan menghormat setiap perbedaan itu. Misalnya siswa yang cepat, dan lambat

⁶ Masnur Muslich. *Op Cit*, hlm. 175-176

belajar. Mereka mempunyai minat, kebutuhan, pengalaman dan latar belakang yang berbeda-beda. Guru harus bisa menyesuaikan materi dengan perbedaan-perbedaan yang dimiliki siswa.⁷

Guru juga harus bisa memahami perbedaan siswanya pada semua aspek, karena dari situ akan tertanam sikap toleransi dan saling menghormati. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh guru di SMK PGRI 3 Malang, sebagai berikut :

a) Memberikan pemahaman terhadap pentingnya sikap toleransi dan saling menghormati menurut agama

Selain pembekalan secara langsung berupa teori dan nasihat, mungkin siswa belum terlalu faham tentang pentingnya sikap toleransi dan saling menghormati. Guru juga bisa mentransfer nilai-nilai sikap toleransi dan saling menghormati melalui aktifitas pembelajaran. Dalam hal ini disesuaikan dengan materi dan kemudian yang lebih ditekankan adalah metode pembelajarannya.

Upaya yang dilakukan guru PAI di SMK PGRI 3 Malang sudah masuk pada kategori pendekatan analisis nilai dalam pembentukan karakter. Karena sebagian langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :

- Memilih pokok pembicaraan sesuai materi
- Mendaftar semua pernyataan positif ataupun negatif tentang pokok pembicaraan

⁷ Soetomo. *Op Cit*, hlm. 21-24

- Menyiapkan berbagai catatan fakta-fakta dari topik melalui informasi, film dan lain-lain kemudian menganalisisnya
- Melakukan diskusi dari hasil fakta-fakta yang ditemukan
- menyiapkan beberapa solusi dari fakta-fakta tersebut
- Memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap fakta-fakta yang ada⁸

ketika para siswa melakukan diskusi dengan temannya. Dalam proses tersebut pasti ada banyak pendapat tidak terkecuali akan ada perbedaan pendapat antara siswa satu dengan yang lainnya. Disitulah siswa secara perlahan sudah menanamkan sikap toleransi dan saling menghormati perbedaan pendapat. Guru disini bertugas sebagai pengamat dan pada akhir kegiatan memberikan kesimpulan dan saran. Yang pasti juga menyampaikan nilai-nilai yang terkandung pada kegiatan tersebut.

b) Membiasakan berdiskusi sebelum pembelajaran dimulai terkait permasalahan sosial

Aktifitas diskusi mungkin sama dengan model pendekatan analisis nilai seperti yang dipaparkan di atas tadi. Namun pada poin ini aktifitas diskusi dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Tidak menutup kemungkinan pra pembelajaran menjadi kegiatan inti suatu proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan antusiasnya siswa, oleh karena harus disesuaikan dengan muatan materi yang akan

⁸ Mursidin, *op cit*, hlm. 75-77

disampaikan guru. Meskipun materi belum tersampaikan dengan sepenuhnya, hal tersebut tidaklah masalah. Karena siswa sudah mendapatkan esensi dari pembelajaran tersebut yaitu nilai-nilai toleransi dan saling menghormati.

Upaya yang dilakukan guru PAI di SMK PGRI 3 Malang dalam poin ini termuat juga pada salah satu langkah-langkah model reflektif pada pembentukan karakter. Yang langkah-langkah tersebut menitik beratkan pada proses pengambilan makna di balik fakta-fakta, fenomena serta realitas sosial.⁹

Ketika siswa menemukan suatu makna atau nilai-nilai. Untuk kemudian guru memberi umpan balik dengan merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam hal ini toleransi dan saling menghormati untuk dikembalikan pada diri setiap siswa. dari situ siswa mulai berfikir bagaimana harus bersikap jika permasalahan sosial menimpnya. Tidak harus menunggu permasalahan datang. Akan tetapi bagaimana siswa mulai membiasakan untuk selalu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Melakukan kegiatan-kegiatan sosial

Tentunya dari semua nilai-nilai toleransi dan saling menghormati yang diperoleh siswa saat pembelajaran ataupun diluar pembelajaran untuk diterapkan dalam pada aktifitas sehari-hari.

Upaya-upaya yang dilakukan guru PAI di SMK PGRI 3 Malang

⁹ Dharma kusuma, *Op Cit*, hlm. 117-120

sangatlah berkesinambungan antara teori dan praktik. Tinggal bagaimana selalu mengistiqomahkan.

Kegiatan sosial tidak cukup diartikan sebagai aktifitas memberi bantuan kepada orang kurang mampu. Kegiatan sosial harus kita maknai secara luas, yaitu segala aktifitas yang berkaitan dengan bagaimana cara berperilaku kepada sesama manusia. Termasuk terhadap alam sekitar. Tidak peduli dimanapun berada, dan bagaimanapun kondisinya untuk selalu bersikap toleransi dan saling menghormati dalam proses pembelajaran ataupun diluar proses pembelajaran.

B. Langkah-Langkah Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga dan Membiasakan Sikap Yang Berkarakter Mulia

1. Menjaga dan Membiasakan Sikap Disiplin

Sebagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembentukan karakter disiplin pada siswanya yang telah dipaparkan di bab empat. Tindak lanjutnya bagaimana menjaga dan membiasakan sikap disiplin agar tetap .

Proses menjaga dan membiasakan menjadi siswa berkarakter bukanlah hal yang mudah dan juga bukan berarti tidak bisa dilakukan. Oleh karena itu, butuh faktor pendukung dari semua pihak. Sehingga karakter disiplin yang telah terbentuk dapat terjaga dan tidak hanya menjadi budaya bertingkah laku pada diri siswa melainkan juga pada semua guru. Disamping itu ada juga faktor penghambat terjaganya

sikap disiplin. Dalam hal ini, seorang guru ataupun semua pihak haruslah melihat sisi lain, yaitu adanya faktor penghambat itu dijadikan motivasi bagaimana menemukan cara lebih baik dan lebih baik. Dibawah ini akan dipaparkan pembahasan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap disiplin, sebagai berikut:

Adapun faktor pendukung dalam proses pembentukan karakter disiplin sebagai berikut :

- a. Adanya peraturan yang dikeluarkan pihak sekolah terkait sikap disiplin

Tentunya segala aktifitas yang dilakukan disekolah tersebut berdasarkan peraturan yang ada dan telah disepakati. Hal tersebut memudahkan guru untuk menanamkan sikap disiplin melalui cara-cara yang kreatif ketika pembelajaran maupun dalam pembelajaran.

- b. Adanya kerjasama masyarakat sekitar sekolah dalam mengawasi siswa ketika di luar area sekolah

Pembentukan karakter akan efektif dan utuh jika menyertakan tiga basis yaitu: *1. Berbasis kelas 2. Berbasis kultur sekolah 3. Berbasis komunitas (termasuk keluarga, masyarakat umum dan Negara.*¹⁰ Upaya yang dilakukan guru di SMK PGRI 3 Malang terbilang efektif karena dari ketiga basis tersebut terlaksana dengan

¹⁰ *Ibid*, hlm. 175

baik. Tinggal bagaimana keberlanjutannya dijaga supaya karakter disiplin siswa benar-benar terbentuk dalam diri siswa.

c. Pelaksanaan prakering untuk kelas kelas XI selama 2 semester

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawati (2004:95), sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹¹

Sebagaimana pengertian pendidikan karakter di atas, Setiap Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ketika kelas XI akan melaksanakan prakering yaitu praktek pada sebuah lembaga atau sebuah tempat pelayan jasa dan lain-lain. Yang disesuaikan dengan bidang yang ditekuninya selama kelas X. Termasuk para siswa di SMK PGRI 3 Malang khususnya kelas XI.

Para siswa akan dihadapkan dengan kehidupan nyata dan mereka akan melakukan suatu adaptasi dalam hal ini kedewasaan bersikap disiplin pada lembaga atau instansi yang ditempati. Bisa dikatakan pembelajaran kontekstual dalam pembentukan karakter kedisiplinan.

¹¹Dharma Kesuma Dkk. *Op Cit*, hlm. 5

Adapun faktor penghambat dalam menjaga dan membiasakan sikap disiplin, sebagai berikut :

- a. Kurangnya pengawasan pihak sekolah yang lebih intensif terhadap siswanya

Kurang pengawasan bukan berarti tidak ada pengawasan. Melainkan pengawasan yang dilakukan kurang menyeluruh dan terfokus setiap siswa. Hal ini bisa dimaklumi akan tetapi bukan untuk dijadikan alasan apa adanya dalam melakukan pengawasan. Tanggung jawab membentuk karakter disiplin tidak hanya tugas sekolah saja. Melainkan semua pihak ikut terlibat secara aktif dan proaktif.

- b. Kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya sikap disiplin
- c. Kurangnya pengawasan dari pihak keluarga siswa

Pemahaman terhadap pentingnya sikap disiplin tidak hanya dibutuhkan untuk siswa saja. Yang mungkin sudah biasa mendapatkan materi tentang disiplin juga mungkin nasihat-nasihat dari guru sehingga disekolah mereka sudah tahu. Akan tetapi, menjadi berbeda kalau sudah sampai dirumah. Jika pihak keluarga juga kurang faham terhadap pentingnya sikap disiplin.

Akhirnya pemahaman siswa sekedar pengetahuan saja. Pihak keluarga juga harus berperan aktif jika ingin anaknya berkarakter disiplin. Jadi aktifitas kedisiplinan yang dilakukan disekolah, tetap terlaksana di rumah masing-masing siswa dengan keterlibatan pihak

keluarga dalam menanamkan sikap kedisiplinan dan tentunya pihak keluarga juga memberikan tauladan yang baik terkait sikap disiplin.

2. Menjaga dan Membina Sikap Toleransi Serta Saling Menghormati

Guru harus dapat memahami dan menghormati murid. Karena setiap anak didik mempunyai perbedaan dalam segala aspeknya.. Misalnya siswa yang cepat, dan lambat belajar. Mereka mempunyai minat, kebutuhan, pengalaman dan latar belakang yang berbeda-beda. Guru harus bisa menyesuaikan materi dengan perbedaan-perbedaan yang dimiliki siswa.¹²

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh guru di SMK PGRI 3 Malang yang berusaha membentuk sikap toleransi dan saling menghormati melalui semua kegiatan baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Dan juga adanya faktor yang mendukung upaya-upaya yang dilakukan guru tersebut. Selain adanya faktor pendukung juga ada faktor-faktor yang menghambat. Namun penghambat bukan menjadi penghalang untuk tetap berusaha membentuk siswa-siswanya memiliki sikap toleransi dan saling menghormati. di bawah ini akan dipaparkan beberapa faktor pendukung dan penghambat, sebagai berikut:

Faktor pendukung dalam membentuk sikap toleransi dan saling menghormati

- a. Adanya instruksi kepala sekolah untuk melakukan pembiasaan diskusi dan membaca surat pendek sebelum pembelajaran berlangsung

¹² Soetomo. *Op Cit*, hlm. 21-24

- b. Adanya kerjasama yang baik antar sesama guru dalam hal saling menghormati

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Oleh karena itu gurulah yang pertama memberikan contoh saling menghormati antar sesama. Sehingga dari situ para siswa secara berproses akan menerapkan. Karena terbiasa saling menghormati, akhirnya menjadi karakter bagi siswa tersebut.

- c. Adanya kegiatan *home visit*/kunjungan ke rumah walimurid

Ketiga faktor pendukung tersebut sangatlah berkesinambungan. Letaknya pada proses penindak lanjutan pembentukan karakter, yang tidak hanya dilakukan oleh satu pihak, yaitu: guru, siswa, sekolah, keluarga serta lingkungan masyarakat. Semua harus ikut mendukung.

Home visit merupakan salah satu yang dilakukan guru wali oleh pihak sekolah. yang bertugas mengunjungi rumah siswa, apabila siswa yang bersangkutan mengalami suatu masalah sehingga mengganggu belajarnya di sekolah. dan dari home visit guru tahu bagaimana gambaran kondisi keluarga dan lingkungannya. Yang terpenting tujuan dari kegiatan tersebut, yaitu: menjalin kerjasama pihak keluarga dengan sekolah serta siswa.

- d. Adanya wadah sebagai salah satu pembentukan karakter toleransi yaitu Badan Dakwah Islam (BDI)

Pendidikan karakter jika ingin efektif dan utuh mestinya menyertakan tiga basis yaitu: 1. *berbasis kelas* 2. *berbasis kultur*

sekolah 3. Berbasis komunitas (termasuk keluarga, masyarakat umum dan Negara).¹³ Salah satu ketentuan yang ketiga inilah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 3 Malang, yaitu dengan komunitas sekaligus ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam (BDI)

Badan Dakwah Islam (BDI) berperan aktif dalam proses pembentukan karakter toleransi dan saling menghormati. Peran BDI yaitu program-programnya memiliki nilai sosial yang bagus. Jadi melatih santri untuk selalu aktif dalam menggali potensinya dalam bidang BTQ, seni banjari, kajian Islam, serta menambah pengalaman melalui kegiatan pondok ramadhan.

Badan Dakwah Islam (BDI) memudahkan guru PAI khususnya untuk meminimalisir degradasi moral saat ini yaitu kurangnya sikap saling menghormati dan toleransi. Oleh karena itu pada wadah inilah para siswa membiasakan melakukan aktifitas-aktifitas spserti yang tertulis di atas.

Faktor penghambat dalam membentuk sikap toleransi dan saling menghormati

- a. Kurangnya keterlibatan siswa secara proaktif dalam kegiatan sosial
- b. Kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya sikap toleransi dan saling menghormati

¹³ Masnur Muslich. *Op Cit*, hlm. 172

Kedua poin diatas saling berhubungan. Ketidak aktifan siswa dalam kegiatan sosial, bisa jadi karena kurang fahamnya siswa terhadap pentingnya toleransi dan saling menghormati. Akhirnya berdampak pada aktifitas sosial siswa. Proses untuk memahaminya bagi siswa tidak cukup hanya dengan teori. Siswa akan faham dengan melakukan, sehingga mereka memperoleh pengalaman secara langsung tentang aktifitas sosial yang memiliki nilai toleransi dan saling menghormati.

c. Kurangnya kontrol sosial antar siswa

Seperti yang telah dipaparkan, bahwa untuk membentuk karakter, butuh kerjasama semua pihak. Termasuk antara siswa dengan siswa. hal ini membantu keterbetasan pengawasan guru. Bentuk peranan yang dilakukan antaranya: saling mengingatkan, mengajak serta sampai pada tindakan pelarangan jika sampai melanggar aturan.

Upaya-upaya yang dilakukan guru PAI di SMK PGRI 3 Malang secara komprehensif, yaitu: langkah-langkahnya tertera pada beberapa model pembentukan karakter yang telah peneliti paparkan. Oleh karena itu, bisa diambil kesimpulan. Bahwa model yang dilakukan peneliti menamakan upaya model integrasi dalam pembentukan karakter. Dikatakan terintegrasi karena semua pihak ikut serta dalam proses pembentukan karakter disiplin dan toleransi serta saling menghormati.

Antara teori dan praktik berkesinambungan serta sejalan. Ditambah peraturan dari pihak sekolah sangat mendukung, masyarakat lingkungan sekolah juga mendukung. Tinggal bagaimana menindak lanjuti berbagai informasi yang di dapat dari masyarakat, siswa, wali murid termasuk dari guru sendiri terkait perkembangan santri yang dilakukan oleh guru terkait bagaimana sebaiknya bersikap terhadap siswa-siswinya. Sehingga menjadi siswa berkarakter Islami dan memberi kemanfaatan bagi semua makhluk termasuk untuk negara ini.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Upaya-upaya yang dilakukan guru PAI di SMK PGRI 3 Malang secara komprehensif, yaitu: langkah-langkahnya tertera pada beberapa model pembentukan karakter yang telah peneliti paparkan. Peneliti menamakan upaya-upaya tersebut menjadi model integrasi dalam pembentukan karakter. Karena semua pihak ikut serta dalam proses pembentukan karakter disiplin dan toleransi serta saling menghormati.

1. Proses pembentukan karakter di SMK PGRI 3 Malang

a. Sikap Disiplin

Proses pembentukan sikap disiplin dilakukan melalui beberapa upaya. Yaitu: memberikan teladan yang baik terkait sikap kedisiplinan. Melakukan pembiasaan menyambut siswa ketika memasuki gerbang sekolah. Melakukan inspeksi mendadak (sidak) kedisiplinan terhadap siswa yang melanggar peraturan dan terhadap barang bawaannya. Sikap Toleransi dan Saling menghormati

b. Sikap Toleransi dan Saling Menghormati

Strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap tersebut, yaitu: Memberikan pemahaman terhadap pentingnya sikap toleransi dan saling menghormati menurut agama. Membiasakan berdiskusi sebelum pembelajaran dimulai terkait

permasalahan sosial. Melakukan kegiatan-kegiatan sosial, seperti memberi bantuan, kerja bakti bersama

1. Langkah-Langkah Dalam Menjaga dan Membiasakan Karakter Yang Terbentuk Pada Siswa

a. Sikap Disiplin

Dalam prosesnya, menjaga dan membiasakan sikap disiplin sehingga menjadi budaya didukung oleh beberapa faktor yaitu:

1. Adanya peraturan yang dikeluarkan pihak sekolah terkait sikap disiplin
2. Adanya kerjasama masyarakat sekitar sekolah dalam mengawasi siswa ketika di luar area sekolah
3. Pelaksanaan prakering untuk kelas kelas XI selama 2 semester

Adapun Faktor Penghambat Dalam Membentuk Sikap Disiplin yaitu: Kurangnya pengawasan pihak sekolah yang lebih intensif terhadap siswanya. Kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya sikap disiplin. Kurangnya pengawasan dari pihak keluarga siswa

b. Sikap Toleransi dan Saling Menghormati

Upaya yang dilakukan dalam menjaga dan membiasakan sikap tersebut ada beberapa Faktor pendukung, yaitu

1. Adanya instruksi kepala sekolah untuk melakukan pembiasaan berdiskusi dan membaca surat pendek sebelum pembelajaran berlangsung

2. Adanya kerjasama yang baik antar sesama guru dalam hal toleransi dan saling menghormati
3. Adanya kegiatan *home visit*/kunjungan ke rumah walisantri yang dilakukan oleh guru wali
4. Adanya wadah sebagai salah satu pembentukan karakter toleransi dan saling menghormati yaitu Badan Dakwah Islam (BDI)

Adapun beberapa faktor penghambat dalam membentuk sikap toleransi dan saling menghormati, yaitu Kurangnya keterlibatan siswa secara proaktif dalam kegiatan sosial. Kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya sikap toleransi dan saling menghormati. Kurangnya kontrol sosial antar siswa, yaitu pengawasan sesama temannya untuk saling menasehati dan mengajak kebaikan.

2. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

Bagi Guru Pendidikan Agama Islam dan seluruh sifitas akademik. Diharapkan mampu membimbing dan membina akhlak siswa, dan lebih bersabar, serta mengantisipasi kenakalan remaja, dan menerapkan metode yang bervariasi sesuai dengan materi yang disampaikan, meningkatkan kemampuannya untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan, baik secara individu maupun kelompok

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baharuddin dan Makin. 2007. *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Darmito, W.J.S Purwa. Tt. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Irmin, Sojietno dan Abdul Rochim. 2004. *Menjadi Guru yang Bisa Digugu dan Ditiru*. Seyma Media
- Kholifah ,Siti Nur dkk, 2010. *Karyailmiah Pendidikan Karakter*, UIN Malang
- Kesuma, Dharma, 2011, *Pendidikan Karakter*, Bandung; PT Remaja Rosda Karya
- Kesuma, Dharma Dkk, 2011. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktis di sekolah,)* Bandung, PT Remaja Rosda karya
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif
- Moleong, Lexy J.. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT.Rosda Karya
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media

- Majid, Abdul dan Andayani Dian, 2011, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Munir,Abdullah, 2010. *Pendidikan karakter: membangun karakter anak sejak dari rumah*, PT. Pustaka Insan Madani: Yogyakarta.
- Murni, Wahid dkk. 2011. *Ketampilan Dasar Mengajar*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Muslich, Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter*, Jakarta; PT Bumi Aksara
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Nata, Abudin. 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: Raja Grafindo
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press
- Narbuko, Cholid dkk,2002.*Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Purwanto, M. Ngalm. 2007.*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda karya
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Slameto. 2003.*Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soetomo. 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Suharto, Toto. 2005.*Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama
- Sudjana, Nana Ibrahim,1989.*Penelitian dan Penelitian Pendidikan* Bandung: inarbaru
- Suparta dan Herry Noer Aly. 2002.*Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Amisco
- Suryapratondo, Suparlan. tt. *Ilmu Jiwa Kepribadian*. jakarta: Daryu Barkah

TIM Dosen FIP-IKIP Malang, 1988, *Pengantar Dasar – Dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional

Yasin, Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang; UIN Malang Press

Zuhairini dkk, 2004. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Usaha Nasional

Zuharini dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani

Nurul Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, Jakarta; PT BUMI AKSARA

www.kamusbahasaindonesia.org

www.kemdiknas.go.id

<http://opini-bambangsetiawan.blogspot.com/2012/07/penerapan-pendidikan-karakter.html>. Di akses pada tanggal 16 mei 2013.



Lampiran 6 : Foto-foto Penelitian.



Foto wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam



Gedung sekolah dilihat dari depan.



Gedung sekolah dilihat dari dalam.

Foto Proses Pembentukan Karakter santri melalui kegiatan-kegiatan di Sekolah



Materi hafalan do'a-do'a dan kajian keIslaman.



Materi Fiqih dan pembelajaran sholat



Materi pendalaman baca tulis Al-Qur'an.



Kegiatan shalawat Banjari.

BIODATA MAHASISWA



Nama : Abdul Rozaq
NIM : 09110056
Tempat dan Tanggal lahir : Lumajang, 04 April 1991
Alamat Rumah : Jl. Citandui Jogoyudan Lumajang, No. 36
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
No. Tlp/Hp : 085745281282

Riwayat Pendidikan:

1. Taman Kanak-kanak. RA Muslimat NU lumajang
2. Madrasah Ibtida'iyah AL-Ghozali Lumajang
3. SMP Negeri 2 Lumajang
4. Madrasah 'Aliyah Miftahul Midad Lumajang
5. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang